

**PENERAPAN TATA KRAMA DAN BAHASA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
DI SMP MASYITHOH PROGRAM INTENSIF KROYA
CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**ISTI KHARIROTUN NANGIMAH
NIM. 1617402014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan :

Nama : Isti Kharidotun Nangimah

NIM : 1617402014

Semester : IX (Sembilan)

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Penerapan Tata Krama dan Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 3 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



Isti Kharidotun Nangimah
NIM. 1617402014

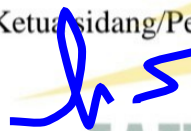
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENERAPAN TATA KRAMA DAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA DI SMP MASYITHOH PROGRAM INTENSIF KROYA
CILACAP

Yang disusun oleh : Isti Kharirotun Nangimah, NIM : 1617402014, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Jum'at, tanggal : 23 Oktober 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP.: 19730717 199903 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Drs. Imam Hidayat, M.Pd.I
NIP.: 19620125199403 1 002

Penguji Utama,



Dr. Rohmad, M.Pd
NIP.: 19661222 199103 1 002

Mengetahui :

Dekan,




Suwito, M.Ag.

NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Isti Kharidotun Nangimah
Lampiran : -

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purowokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Isti Kharidotun Nangimah
NIM : 1617402014
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : PENERAPAN PEMBELAJARAN TATA KRAMA DAN
BAHASA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
DI SMP MASYITHOH KROYA CILACAP

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 16 September 2020

Pembimbing,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

**PENERAPAN TATA KRAMA DAN BAHASA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
DI SMP MASYITHOH PROGRAM INTENSIF KROYA CILACAP**

Isti Kharidotun Nangimah
1617402014

Jurusan S-1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Tata krama dan bahasa merupakan solusi yang dilakukan SMP Masyithoh Kroya Cilacap dalam menanggapi peningkatan kenakalan remaja saat ini. Tujuan dari SMP Masyithoh sendiri yaitu membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang berakhlak dan berprestasi, sehingga mereka dituntut untuk memiliki menaati peraturan yang ditetapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pembelajaran tata krama dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa di SMP Masyithoh Kroya Cilacap.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan tata krama dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap yaitu siswa mendapatkan pembelajaran tata krama melalui penerapan langsung dalam keseharian di sekolah dan pondok. Terbukti dari tingkah laku mereka.

SMP Masyithoh Kroya Cilacap memiliki 2 program yaitu program intensif dan program reguler. Program Intensif merupakan program unggulan dari SMP Masyithoh Kroya Cilacap yang mana siswanya diwajibkan untuk mondok di Pondok pesantren Miftahul Huda Kroya atau sering di sebut dengan *Islamic Boarding School*. Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya merupakan pondok pesantren yang berada di bawah naungan yayasan miftahul huda sama seperti halnya SMP Masyithoh Kroya Cilacap. Sedangkan program reguler merupakan program dari SMP Masyithoh Kroya yang tidak mewajibkan mondok.

Ketika terdapat siswa yang menyalahi aturan baik guru, ibu nyai, pak kyai, kaka kelas, dan ustadzah pembimbing yang melihatnya langsung ada teguran dan disertai *punishment*. Selain itu, mereka juga diajarkan kitab-kitab akhlaq seperti kitab akhlaqul banin, akhlaqul banat dan ta'limul muta'alim.

SMP Masyithoh juga memiliki program-program bahasa yang ditujukan untuk menunjang pembentukan karakter siswa yaitu dengan hafalan vocabulary dan mufrodat-mufrodat dalam bahasa arab, program muhadatsah dan program muhadhoroh. Siswa juga diwajibkan menggunakan 2 bahasa asing dalam keseharian yaitu bahasa inggris dan bahasa arab sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Bagi pemula, siswa diperbolehkan menggunakan bahasa jawa dengan ketentuan krama inggil atau tidak boleh ngoko.

Kata kunci: *tata krama, bahasa, karakter, SMP Masyithoh Kroya Cilacap*

MOTTO

إِذِ الْفَتَىٰ حَسَبَ اِعْتِقَادِهِ رُفِعَ # وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ¹

**“Derajat seorang pemuda dilihat dari tekadnya, jika tidak punya tekad
maka tidak bisa bermanfaat”**

الادب فوق العلم

“Adab itu lebih tinggi kedudukannya dari pada ilmu”



¹ Syaikh Syaraffudin Yahya Al-Imrithi, *Ilmu Nahwu Tingkat Menengah* (Surabaya: Al-Miftah), hlm. 12.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT,

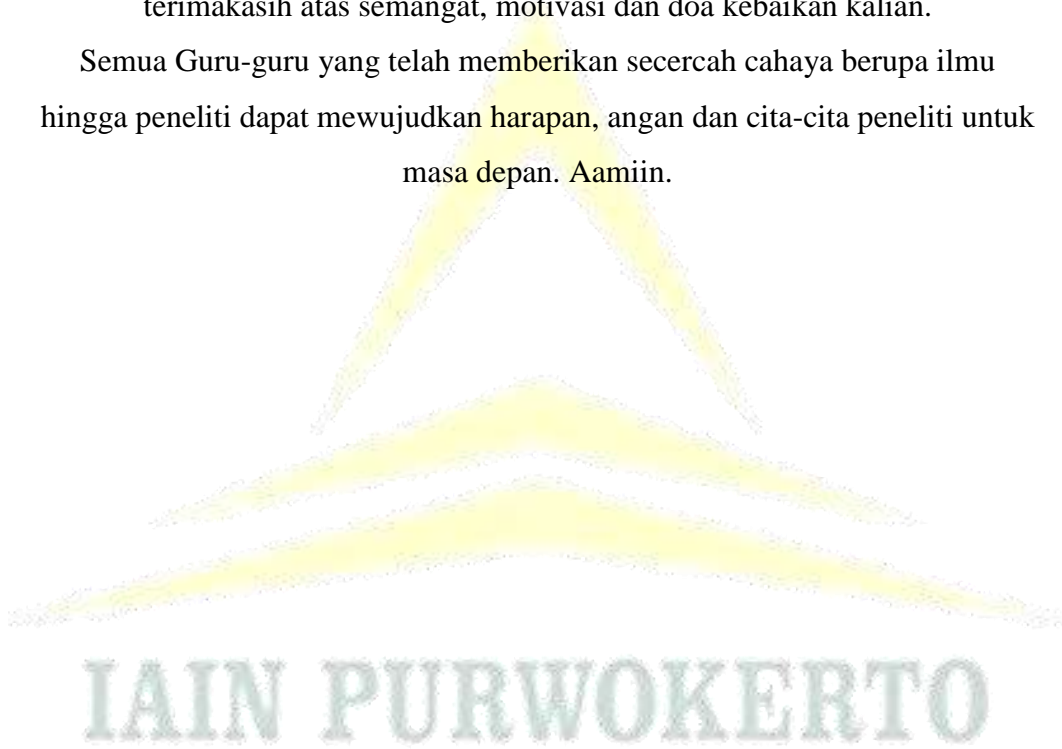
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dan membimbing kami dengan penuh kasih sayang, yang terus berjuang dengan segenap jiwa dan raga bagi kesuksesan kami anak-anaknya.

Kepada kalian kucurahkan semua baktiku.

Seluruh keluarga tercinta terutama kakak, adik, dan teman-temanku terimakasih atas semangat, motivasi dan doa kebaikan kalian.

Semua Guru-guru yang telah memberikan secercah cahaya berupa ilmu hingga peneliti dapat mewujudkan harapan, angan dan cita-cita peneliti untuk masa depan. Aamiin.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, ucapan tersebut menjadi penuh dengan harapan dan rasa syukur kepada Ilahi Rabbi penulis bersyukur, dengan kuasa-Nya tugas akhir ini dapat penulis selesaikan. Karya skripsi yang berjudul **“Penerapan Tata Krama dan Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap”** adalah bagian dari segala daya upaya yang penulis lakukan.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita semua, beserta sahabat dan keluarganya serta orang-orang yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya.

Dengan selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih atas berbagai pengorbanan dan pengarahannya. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, dengan rasa hormat penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Moh Roqib, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suwito, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A., selaku Wakil Dekan 1 Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto serta dosen pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan waktu, tempat, tenaga dan pikirannya untuk mengarahkan dan membimbing peneliti dalam penelitian skripsi ini.
4. Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto serta penasehat akademik.
5. Segenap dosen dan Staf Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

6. Hasi Padmo, S.Pd., Kepala SMP Masyithoh Kroya Cilacap yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta membantu peneliti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dewan Guru dan Karyawan dan peserta didik SMP Masyithoh Kroya Cilacap, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Pengasuh pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, Dra. Hj. Nadhiroh Noeris beserta keluarga yang penulis ta'zimi dan harapkan barokah ilmunya.
9. Segenap dewan ustadz dan ustadzah pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto yang penulis ta'zimi dan harapkan barokah ilmunya.
10. Segenap teman seperjuangan PAI A 2016 dan santri putra/putri pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto beserta jajaran pengurusnya, sebagai teman seperjuangan dalam suka dan duka.
11. Kedua orang tua (Bapak Maryono dan Ibu Fadliyah), kakak (Ummu Syarifatul Wahidah), dan adik (Andini Salsa Fitriani) yang selalu mendo'akan, memotivasi dan mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus, serta segenap keluarga yang telah memberikan banyak bantuan baik materil maupun non materil.
12. Semua pihak terkait yang membantu penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan karya pada masa yang akan datang. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca semuanya.

Purwokerto, 10 Oktober 2020

Penulis



Isti Kharidotun Nangimah
NIM. 1617402014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penerapan Tata Krama dan Bahasa.....	15
1. Pengertian Tata Krama dan Bahasa	15
2. Fungsi Tata Krama dan Bahasa.....	17
B. Pendidikan Karakter.....	20
1. Pengertian Karakter.....	20
2. Landasan Pendidikan Karakter	26
3. Fungsi Pendidikan Karakter	28
4. Tujuan Pendidikan Karakter	28

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	30
6. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	34
7. Strategi Pembentukan Karakter.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Setting Penelitian	39
C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum SMP Masyithoh Kroya Cilacap.....	46
B. Proses Penerapan Tata Krama dan Bahasa	51
C. Proses Pembentukan Karakter Siswa dalam Penerapan Tata Krama dan Bahasa	54
D. Hasil Pembentukan Karakter Siswa dalam Penerapan Tata Krama dan Bahasa	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	72
C. Kata Penutup	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s\ʾa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}a	H{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\al	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	Ş	es (dengan koma di bawah)
ض	d}ad	D{	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	T{	te (dengan koma di bawah)
ظ	d}a	Z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	... '...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah`....	Apostrof
ي	Ya	ya	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal (*monoftong*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	D{amah	U	U

كَتَبَ : ditulis *kataba*

ذَكَرَ : ditulis *z\ukira*

يَذْهَبُ : ditulis *yaz\habu*

b. Vokal rangkap (*diftong*).

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَي...	fath}ah dan ya	Ai	a dan i
اَو...	fath}ah dan wawu	Au	a dan u

كَيْفَ : ditulis *kaifa*

حَوْلَ : ditulis *h}aula*

3. Maddah.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَي... اَو...	fath}ah dan alif atau ya	Aa	Dua huruf a
اِي...	kasrah dan ya	Ii	Dua huruf i
اُو...	d}ammah dan wawu	Uu	Dua huruf u

قَالَ : ditulis *qa>la*

قِيلَ : ditulis *qi>la*

رَمَى : ditulis *rama>*

يَقُولُ : ditulis *yaqu>lu*

4. Ta' marbu>ṭah di akhir kata.

Transliterasi untuk *ta' marbu>ṭah* ada dua

a. *Ta' marbu>ṭah* hidup ditulis /t/.

b. *Ta' marbu>ṭah* mati ditulis /h/.

قَبِيضَةٌ ditulis *qabi>d}ah*

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

طَلْحَةٌ ditulis *ṭalh}ah*

التَّهْدَا ditulis *al-tahda*

5. *Syaddah* (Tasydid) ditulis dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu dan ditulis dengan huruf konsonan dubel.

رَبَّنَا ditulis *rabbana>*

الْبِرُّ ditulis *al-birr*

6. Kata Sandang

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*

7. Penulisan Kata-kata

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat bisa dilakukan dengan dua cara; bisa perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan dirangkaikan.

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *Wa inna Alla>h lahuwa khair al-ra>ziq*



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemdiknas.....	32
Tabel 2 Data Guru dan Karyawan SMP Masyithoh Kroya Cilacap	50
Tabel 3 Data Siswa SMP Masyithoh Kroya Cilacap Tahun Pelajaran 2019/2020	51
Tabel 4 Data Sarana dan Prasarana SMP Masyithoh Kroya Cilacap.....	51
Tabel 5 Contoh Kata-kata berbahasa asing yang ditempel di lingkungan sekolah	57



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil wawancara dengan Kepala SMP Masyithoh Kroya Cilacap
- Lampiran 2 Hasil wawancara dengan Guru SMP Masyithoh Kroya Cilacap
- Lampiran 3 Hasil wawancara dengan Peserta Didik SMP Masyithoh Kroya Cilacap
- Lampiran 4 Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya Cilacap
- Lampiran 5 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 6 Surat Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 7 Surat Keterangan Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 9 Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 10 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 11 Blangko Pengajuan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 12 Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 13 Berita Acara Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 14 Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 15 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 16 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 17 Berita Acara Mengikuti Munaqosyah
- Lampiran 18 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 19 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 20 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 21 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 22 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 23 Sertifikat Pelaksanaan Praktek Lapangan (PPL)
- Lampiran 24 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- Lampiran 25 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 26 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 27 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 28 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Dalam Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Di era globalisasi eksistensi penerapan tata karma dan bahasa saat ini dirasakan semakin memudar, tidak hanya dalam pergaulan sehari-hari namun juga merambah ke instansi pendidikan. Banyak pengaruh positif dari perkembangan zaman yang terjadi, namun jika tidak selektif dalam memilih dan memilih akan mengakibatkan pengaruh negative. Salah satu pengaruh negative yang ditimbulkan yaitu berkaitan dengan pergeseran nilai-nilai moral yang ditunjukkan dengan luntarnya budaya dalam bertata krama dan berbahasa yang baik pada diri generasi muda Indonesia saat ini. Pendidikan akhlak pada siswa perlu dilaksanakan secara bertahap, perlahan tetapi pasti dan dimulai dari hal-hal yang kecil tapi penting seperti penerapan tata krama dan berbahasa yang santun. Oleh karena itu, tata krama dalam kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat atau bangsa memiliki arti yang sangat penting. Dalam penerapannya tata krama dapat dilakukan

¹ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN PRESS, 2012), hlm. 18

²Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan karakter di SD Konsep Praktik & Strategi*, (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2013), hlm.69

dengan cara penggunaan bahasa yang sopan sejak dini dan berkala. Bahasa daerah sangat perlu dilestarikan keberadaannya karena dapat mudah hilang seiring berkembangnya zaman.

Anak yang dapat menguasai bahasa Jawa dengan baik dan benar terkesan mempunyai karakter dan budi pekerti yang luhur. Karena sejatinya bahasa Jawa dapat digunakan untuk mengenali nilai-nilai estetika, etika, moral, dan spiritual seorang anak. Penerapan berbahasa daerah dalam keseharian seorang anak dalam instansi pendidikan juga perlu dilestarikan seperti yang telah diterapkan di SMP Masyithoh Kroya Cilacap. Selain dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa daerah juga melatih siswa agar mengontrol perilakunya agar tidak menyeleweng dari tata krama atau unggah-ungguh yang sewajarnya.

Salah satu masalah yang menimbulkan terpinggirkan bahkan punahnya bahasa daerah adalah adanya pandangan negative pengguna bahasa daerah. Bahasa daerah dianggap kuno, bahasa orang miskin dan tidak berpendidikan sehingga menghalangi proses kemajuan. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, dan kecenderungan orang yang merasa terdidik, tidak nyaman menggunakan bahasa daerah.

Harus diakui pula bahwa bahasa daerah juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal kosa kata yang mewakili konsep-konsep pemikiran yang senantiasa bertambah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu mengakibatkan bahasa daerah kadang sulit digunakan untuk menjelaskan fenomena masyarakat kekinian. Namun, di sisi lain bahasa daerah mewakili nilai-nilai dan kearifan budaya yang saat ini juga banyak dilihat kembali untuk mengatasi berbagai permasalahan modernitas.³

Bahasa Jawa yang “kaya” tersebut cenderung ditinggalkan oleh keluarga-keluarga muda karena mereka beralih ke Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam keluarganya. Jika hal tersebut berlangsung terus, penyesalan akan muncul kira-kira 50 atau 100 tahun mendatang. Generasi di

³ Mulyana, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 14.

masa dating itu kan menuduh generasi kita saat ini tidak memiliki kesanggupan mewariskan kekayaan budaya yang sangat bernilai.⁴

Bahasa daerah saat ini mulai luntur. Hilangnya kemampuan siswa dalam berbahasa daerah berdampak juga dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang kurang terkendali. Sudah seharusnya siswa sejak dini sudah dibekali kemampuan berbahasa. Dengan hal itu, lunturnya berbahasa daerah akan dapat diatasi dan sopan santun atau tata krama siswa dapat lebih terkontrol dengan pembentukan karakter siswa yang baik.

Selain maraknya tindak kekerasan, pendidikan kita juga tengah dihadapkan pada fenomena degradasi moralitas anak bangsa khususnya generasi muda. Menurut Agus Wibowo, carut marutnya moralitas anak bangsa bisa kita amati dalam kehidupan sehari-hari. Contoh paling sederhana adalah ketika berlalu-lintas, dimana bukan hanya hilangnya ketaatan pada rambu-rambu atau aturan yang ada, tetapi juga sudah sirnanya toleransi dan sopan santun antar sesama pengguna jalan. Sebagai contoh, fungsi bunyi klakson sepeda motor atau mobil yang semestinya menjadi tanda peringatan, berubah fungsi menjadi alat pemaksa agar orang lain menyingkir ketika “sang pembunyi” hendak lewat.

Contoh lain yang tarafnya lebih akut seperti hilangnya penghormatan kepada orang yang lebih tua, budaya mencontek/menjiplak ketika ulangan atau pujian, pergaulan bebas tanpa batas, seks bebas, arisan seks (seperti yang baru-baru ini sedang marak), mengkonsumsi bahkan menjadi pecandu narkoba, menjadi kelompok geng motor yang anarkhis, dan masih banyak yang lain.⁵

Kegagalan pendidikan di Indonesia menghasilkan manusia yang berkarakter diperkuat oleh pendapat I Ketut Sumarta dalam tulisannya yang berjudul “Pendidikan yang Memekarkan Rasa”. Dalam tulisannya dia mengungkapkan bahwa pendidikan Nasional kita cenderung hanya

⁴ Mulyana, *Pembelajaran Bahasa...*, hlm. 122.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 8.

menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia-manusia yang ber otak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, namun tiada berkecerdasan budi sekaligus sangat berkegantungan, tidak merdeka mandiri.⁶

Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional harus menjadi dasar pijakam utama dalam mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Tidak ada yang mengelak bahwa karakter merupakan aspek yang terpenting untuk kesuksesan seseorang di masa depan. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat.⁸ Dalam menjalani realitas dalam dunia pendidikan formal, pendidik adalah sebagai pelopor perubahan seharusnya memiliki ketrampilan yang beradaptasi sesuai zamannya dan selalu berinovasi agar peserta didiknya dapat digiring menuju siswa-siswa yang berkepribadian dan memiliki karakter yang kokoh.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan karakter Anak (Konsep dan Implementasinya di SD dan MI)*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 3.

⁷ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas, 2003), hlm. 4.

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 1-2.

Ada pepatah mengatakan, “Jika engkau ingin melihat masa depan suatu bangsa, maka lihatlah kondisi generasi penerusnya hari ini”. Oleh karena itu, pembentukan karakter terbaik pada anak menjadi hal yang sangat penting karena anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa. Berbagai pendapat dari banyak pakar pendidikan anak menyatakan bahwa terbentuknya karakter kepribadian manusia ditentukan oleh factor *nature* dan *nurture* dan sekali lagi, tidak ada kata terlambat dalam membentuk karakter anak bangsa.⁹

Mengulang pendapat Lickona, internalisasi pendidikan karakter akan efektif dan memiliki makna jika anak didik tidak saja paham tentang kebaikan, tetapi juga menjadikan kebaikan itu sebagai sikap dan sifat, serta termanifestasikan dalam laku dan tindak kehidupan sehari-hari. Itu artinya, pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada kawasan anak didik tahu dan paham tentang karakter-karakter mulia (kognitif), tetapi hendaknya membuat anak didik memiliki komitmen kuat pada nilai-nilai karakter itu (afektif) dan selanjutnya anak didik terdorong untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah menjadi milik mereka itu dalam tindak dan laku kehidupan sehari-hari (psikomotorik).¹⁰

Berperilaku dan berbicara yang sopan merupakan salah satu peran penting untuk menjalin komunikasi yang baik. Dengan demikian, apabila kita berbicara dengan sopan kita dapat beradaptasi dengan lingkungan baru di tempat kita berada. Salah satu cara untuk menilai karakter seseorang yaitu terlihat dari bagaimana cara kita berperilaku dan berbicara. Di dalam Al-Qur’an juga telah diperintahkan untuk senantiasa bertutur kata yang baik. Seperti dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 70-71 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan akan mengampuni

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan karakter*...., hlm. 4.

¹⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*...., hlm. 18-19.

bagimu atas dosa-dosamu. Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya sesungguhnya dia telah memperoleh kemenangan yang besar.”

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap bertakwa kepada-Nya dan menyembah-Nya dengan penyembahan sebagaimana seseorang melihat-Nya, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar, yang jujur, tidak bengkok, tidak pula menyimpang. Lalu Allah menjanjikan kepada mereka pahala dengan memperbaiki amal perbuatan mereka, yaitu dengan diberinya taufiq untuk beramal shalih, diampuni dosa-dosanya yang lalu, serta apa yang akan terjadi pada mereka di masa yang akan datang. Firman Allah tersebut masih diperjelas dengan hadist Rasulullah yang artinya “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya berkata dengan baik atau kalau tidak bisa demikian lebih baik diam”. (HR. Bukhari-Muslim)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 19 Agustus 2019 dengan narasumber Ibu Istinganah yang merupakan salah satu guru pengampu bahasa di SMP Masyithoh Kroya Cilacap diperoleh data sebagai berikut bahwasanya SMP Masyithoh Kroya merupakan Sekolah Islam dengan ciri khas keterpaduan antara kurikulum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan nuansa Islami pada seluruh kegiatan sangat kental untuk mencetak generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia. SMP Masyithoh Kroya Cilacap memiliki dua program unggulan yaitu program reguler dan program intensif. Pada program inilah intensif yang menggunakan sistem *Islamic Boarding School* dengan program bahasa.

Program Intensif pada SMP Masyithoh Kroya lahir dilatarbelakangi oleh keinginan yayasan untuk memberikan peluang atau menampung lulusan SD Islam Plus Masyithoh agar pembinaan baik bidang akademik terlebih karakternya dapat berkesinambungan di tingkat yang lebih tinggi. Selain itu atas masukan dari masyarakat terutama wali murid SD Plus Masyithoh dimana karakter anak yang sudah terbentuk ketika SD supaya tetap terjaga bahkan dapat berkembang lagi karena SMP Masyithoh program Intensif

memberlakukan sistem *Islamic Boarding School*. Jadi, untuk manajemennya secara umum tetap satu atap berpusat dari SMP Masyithoh Kroya namun untuk hal-hal tertentu di serahkan kepada pengelola program intensif.

Pembelajaran tata krama atau akhlak di sekolah ini khususnya pada program intensive berkaitan dengan bahasa yang diterapkan, diantaranya yaitu dengan menerapkan penggunaan bahasa keseharian pada minggu pertama bahasa arab, minggu kedua bahasa inggris, dan minggu ketiga bahasa jawa krama secara bergilir. Tetapi bahasa pokok yang digunakan di SMP Masyithoh Kroya Cilacap ini yaitu bahasa jawa karma. Jadi, ketika siswa belum lancar dalam berbahasa arab ataupun inggris siswa dapat menggunakan bahasa jawa karma. Tetapi, ketika siswa pun masih susah dalam berbahasa jawa krama, maka jalan terakhirnya yaitu dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

Para siswa program intensif mendapatkan perhatian lebih karena tidak hanya sekolah melainkan sekaligus dengan mondok. Di pondok pun siswa mendapatkan banyak pelajaran lebih seperti kitab-kitab kuning yang dapat dijadikan sebagai pembentuk karakter siswa di SMP Masyithoh Kroya Cilacap ini.

Berdasarkan hasil latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana pembelajaran tata krama dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa, sehingga penulis mengambil judul *Penerapan Tata Krama Dan Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap*.

B. Definisi Konseptual

1. Tata Krama dan Bahasa

Sebagaimana kita ketahui bersama juga, bahwa globalisasi menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan cara pandang dan pergeseran norma serta nilai budaya yang dianut oleh masyarakat, yang tampak pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap norma-norma yang ada. Segala sesuatu yang di masa lalu dipandang sebagai sopan santun, dewasa

ini dipandang sebagai hal yang tidak praktis, malah tidak demokratis. Sedangkan sesuatu yang di masa lalu dipandang sebagai tidak sopan, dewasa ini kadang banyak dilakukan, misalnya bicara kasar sambil menuding kepada orang tua, pemimpinnya, maupun orang yang seharusnya di hormati.¹¹ Orang dengan sikap dan tingkah laku demikian dipandang masyarakat normatif dengan tata krama yang kurang baik.

2. Pembentukan Karakter Siswa

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang utuh atau insan kamil.¹²

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, "Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya."¹³ Karena sejatinya produk yang berhasil dari masyarakat yaitu anak-anak yang memiliki karakter yang baik.

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Lebih lanjut, Raka menyatakan bahwa sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik. Di samping itu, agar

¹¹ Mulyana, *Pembelajaran Bahasa...*, hlm. 5.

¹² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Perss, 2014), hlm 65.

¹³ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 5.

siswa mendapat pemahaman dan penghayatan yang dalam terhadap tata nilai, dia harus mengembangkan kepekaan yang tinggi terhadap keindahan dan moralitas. Secara lebih spesifik, tujuan pendidikan karakter di sekolah mencakup:

- a. Membantu para siswa untuk mengembangkan potensi kebajikan dan mewujudkan dalam kebiasaan baik dalam pikiran, baik dalam sikap, baik dalam hati, baik dalam perkataan dan perbuatan,
- b. Menyiapkan para siswa menjadi warga Negara yang baik,
- c. Para siswa diharapkan mengembangkan kebajikan dan potensi dirinya dan dapat membangun kehidupan yang baik, berguna dan bermakna,
- d. Dengan karakter yang kuat dan baik para siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan yang muncul dari makna derasnya arus globalisasi dan pada saat yang sama mampu menjadikannya sebagai peluang untuk berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat luas dan kemanusiaan.¹⁴

Karakter muncul dari proses pembiasaan. Pembiasaan itu membutuhkan waktu yang amat banyak. Bahkan, keteraturan lalu lintas di negara-negara maju seperti Hongkong harus dibentuk dengan pendidikan dan penanaman sikap teratur selama minimal 16 tahun secara kontinyu dan konsisten.¹⁵ Jika seseorang ingin melihat karakter dirinya maka lihatlah apa yang sudah dilakukan minimal 16 tahun, itulah yang dapat dikatakan sebagai karakter yang matang. Manusia memasuki umur enam belas tahun berarti sudah sampai pada tingkatan usia remaja. Dengan kata lain, karakter seorang manusia minimal dapat dilihat setelah ia berusia remaja, dengan syarat selama pertumbuhannya diberikan asupan pendidikan tata krama dan bahasa secara khusus dan kontinyu.

3. SMP Masyithoh Kroya Cilacap

SMP Masyithoh Kroya Cilacap merupakan sekolah yang berada dalam naungan Yayasan Miftahul Huda Kroya yang tepatnya beralamat di

¹⁴ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter...*, hlm 71.

¹⁵Nur Rosyid. dkk, *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*. (Purwokerto: OBSESI Press, 2013), hlm. 38.

jalan Cendrawasih No. 28 Bajing Kulon Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. SMP Masyithoh Kroya Cilacap khususnya program intensif memiliki asrama sekolah berbasis bahasa yang menjadi tempat tinggal selama mengikuti program sekolah. Selama di asrama peserta didik dikenalkan berbagai macam kebiasaan-kebiasaan yang baik, nilai-nilai yang terkait dalam sikap yang akan dibentuk.¹⁶ Asrama ini yang biasa disebut dengan *Islamic Boarding School*.

Dalam pembentukan karakter siswa di SMP Masyithoh Kroya Cilacap ini perlu adanya keterlibatan seluruh guru di SMP Masyithoh Kroya Cilacap terutama program intensif dan pesantren Miftahul Huda, oleh karena itu pembentukan karakter pada siswa diterapkan melalui sekolah dan pesantren. Demikian juga proses pengajaran dan penerapan tata karma dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa dilakukan oleh guru yang berada di sekolah dan murobi yang berada di asrama atau pesantren. Jadi, setiap guru SMP Masyithoh Kroya Cilacap dan murobi pesantren Miftahul Huda memiliki tugas dan berkesinambungan dalam pembentukan karakter siswa.

C. Rumusan Masalah

Yang dimaksud dengan rumusan masalah adalah susunan kalimat (rumusan) pertanyaan yang berisi tentang masalah yang akan diteliti.¹⁷ Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah: Bagaimana Penerapan Tata Krama dan Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap?

¹⁶ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 118.

¹⁷ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 65.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang akan dicapai setelah kegiatan penelitian selesai.¹⁸ Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis Penerapan Tata Krama dan Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan penerapan tata karma dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa di sekolah-sekolah yang setingkat dengan SMP Masyithoh Kroya Cilacap.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi Siswa, untuk meningkatkan kualitas karakter siswa baik di sekolah maupun di masyarakat.
- b. Bagi Sekolah, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan citra sekolah dimasyarakat umum.
- c. Bagi Peneliti, yaitu untuk menambah wawasan sebagai referensi dalam penerapan pembelajaran di sekolah yang berguna bagi peneliti kelak menjadi guru.

F. Kajian Pustaka

Kajian/telaah pustaka merupakan uraian sistematis tentang keterangan yang telah dikumpulkan dari pustaka-pustaka yang berhubungan dengan

¹⁸ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan...*, hlm. 73.

penelitian yang mendukung pentingnya penelitian itu dilakukan serta untuk melacak teori-teori dan konsep-konsep yang ada. Telaah pustaka penting dilakukan untuk membantu peneliti dalam membangun *body of knowledge*.¹⁹ Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Yang pertama yaitu, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Waluyo (2018) *“Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP IT Harapan Ummat Kabupaten Purbalingga”* skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Subjek penelitiannya adalah Kepala sekolah, Guru PAI, siswa kelas VIII, sedangkan objek penelitian adalah peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Religius peserta didik. Keterkaitan dengan judul skripsi yang saya ajukan yaitu sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter pada siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu Agus Waluyo menggunakan peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter.

Yang kedua yaitu, skripsi yang ditulis oleh Umi Thoharoh (2018) *“Pendidikan Akhlak Santun Berbahasa Pada Siswa Di SD Negeri 2 Kemiri Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”* skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilatarbelakangi permasalahan dimana sekarang ini, kesantunan dalam berbahasa atau berbicara semakin memudar terutama di kalangan remaja dan anak-anak. Hal ini mendorong SD Negeri 2 Kemiri untuk mendidik para siswanya dalam santun berbahasa. Keterkaitan dengan judul skripsi yang saya ajukan yaitu membahas mengenai bahasa serta akhlak yang terbentuk karena bahasa. Sedangkan perbedaannya yaitu saya mengaitkannya dengan pembentukan karakter pada siswa.

Yang ketiga yaitu, skripsi yang ditulis oleh Fatikhatun Nadhroh (2018) *“Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duhur Berjamaah Dan Shalat Dhuha Di SD IT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara”* penelitian ini merupakan penelitian kualitatif,

¹⁹ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan...*, hlm.79.

dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan tiga langkah analisis data, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data (*Display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Keterkaitan dengan judul skripsi yang saya ajukan yaitu membahas mengenai pembentukan karakter pada siswa di sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu Fatikhatun Nadhroh menggunakan pembiasaan sholat duhur berjamaah dan ghuha dalam pembentukan karakter pada siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan ini yang terkandung dalam penelitian, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini berisikan halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, pengesahan nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran. Sementara itu laporan penelitian ini terdiri dari lima BAB yaitu,

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah landasan teori yang memaparkan tentang teori-teori yang akan menjadi dasar penelitian ini terutama teori tentang Penerapan Pembelajaran Tata Krama Dan Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Masyithoh Kroya Cilacap.

BA B III merupakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB IV adalah pembahasan hasil penelitian yang meliputi penyajian gambaran umum mengenai penelitian seperti letak geografis, sejarah berdiri,

visi dan misi, letak dan lokasi geografis serta wilayah operasional. Bagian kedua meliputi analisis data, berupa analisis data dari penerapan pembelajaran tata krama dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa di SMP Masyithoh Kroya Cilacap.

BAB V adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. PEMBELAJARAN TATA KRAMA DAN BAHASA

1. Pengertian tata krama dan bahasa

Dalam hal komunikasi dengan orang lain dalam suatu pergaulan dituntut diterapkannya suatu tata krama. Tata krama atau adat sopan santun adalah adat kebiasaan yang lahir dalam hubungan antar manusia (Endah, 2008: 4). Adapun pengertian tata krama menurut Darsono seperti yang dikutip oleh Christriyati Ariani dkk (2002;27), yaitu bahwa tata krama berasal dari bahasa jawa yang biasa diartikan dengan adat sopan santun atau dalam bahasa jawa disebut dengan unggah-ungguh yaitu adat istiadat yang berkaitan dengan interaksi sosial antar manusia baik di dalam keluarga ataupun lingkungan masyarakat.²¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tata diartikan sebagai hormat dan tertib menurut adat yang baik, dan beradab tentang tingkah lakunya, tutur katanya, cara berpakaian dan sebagainya, baik berbudi bahasa serta kelakuan yang ditimbulkannya. Sedangkan krama ialah sikap baik dalam berbudi bahasa maupun berperilaku. Sehingga bila digabungkan tata krama memiliki makna budi pekerti yang baik, beradab dan bersusila. Dijelaskan juga oleh Furqon Hidayatullah dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, tata krama terdiri atas kata "tata" dan "krama". Tata berarti adat, aturan, peraturan, norma sedangkan krama berarti sopan santun, kelakuan tindakan atau perbuatan. Dengan demikian, tata krama berarti adat sopan santun, kebiasaan sopan santun, atau tata sopan santun.²²

Tata krama merupakan kebiasaan sopan santun yang telah disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Bila seseorang

²¹ Rubini, Peningkatan Tata Krama Siswa di Sekolah Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama, *Jurnal Riset Daerah*, Vol. XVII, No. 1, April 2018, hlm. 2992.

²² M. Furqon Hidayatullah, "PENDIDIKAN KARAKTER: Membangun Peradaban Bangsa" (Surakarta: Yuma Pustaka, 2017), hlm. 10.

memiliki tata krama yang baik, masyarakat akan lebih mudah menerima orang tersebut dalam berkehidupan di lingkungan mereka.²³ Hendaknya pembelajaran tata krama atau sopan santun pada anak diterapkan sejak usia kanak-kanak. Dimulai dengan sopan santun yang sederhana, nantinya perlahan akan tertanam kebiasaan baik pada diri anak. Sehingga kebiasaan baik tersebut akan terus dilakukan hingga mereka besar.

Berdasarkan pandangan penulis di beberapa sekolah sekarang ini ditemui beberapa sikap yang mencerminkan kurangnya tata krama siswa di sekolah. Kebiasaan buruk yang mungkin terjadi di sekolah tersebut antara lain kurangnya sikap menghargai terhadap guru, bertingkah laku tidak sopan terhadap guru dan memperlihatkan sikap tidak bersahabat dengan sesama teman. Apabila dibiarkan, hal tersebut dapat memicu timbulnya sikap kurang baik secara terus menerus dengan tidak memandang umur orang yang berada di sekitarnya.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kurangnya tata krama pada anak, Notosoedirjo & Latipun (2011) menyatakan bahwa tata cara kehidupan keluarga akan membentuk sikap serta perkembangan kepribadian anak. Orang tua saat ini kurang memperhatikan perkembangan perilaku anak karena kesibukan mereka bekerja. Peran guru dan lembaga pendidikan juga mempengaruhi pencapaian tata krama pada anak. Faktor lain yang mempengaruhi kurangnya tata krama yaitu minimnya pendidikan tata krama atau sopan santun.²⁴ Maka, sangatlah diperlukan penerapan tata krama dan bahasa yang sopan di sekolah agar membiasakan anak bersikap baik di masyarakat. Dengan itu, diharapkan anak juga merasa sungkan ketika melenceng pada kebiasaan baik tersebut.

Penerapan tata krama yang baik akan menghasilkan akhlak yang baik pula. Iman Abdul Mukmin Sa'adudin, (2006: 15) mengemukakan bahwa akhlak mengandung beberapa arti, antara lain sebagai berikut.

²³ Dea Faustina Shaula dan Noor Hasyim, "Menanamkan Konsep Tata Krama pada Anak melalui Perencanaan Game Edukasi", Jurnal Informatika UPGRIS Vol. 3, No. 1, 2017, Hal 39.

²⁴ Dea Faustina Shaula dan Noor Hasyim, "Menanamkan Konsep...", hlm. 39.

- a. Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya.
- c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Kata akhlak juga dapat berarti kesopanan dan agama.

Dari uraian di atas melalui adat atau kebiasaan bersangkutan seperti apa yang diterapkan oleh SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap dalam penerapan tata krama.

Banyak ahli bahasa yang telah memberikan uraiannya tentang pengertian bahasa. Hampir setiap ahli berbeda-beda pendapat mengenai pengertian bahasa itu sendiri. Dari pendapat-pendapat tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan umum yang sama. Semua pendapat memberi keterangan yang sama bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, bahwa bahasa itu diatur oleh suatu sistem²⁵

Pengaruh lingkungan (keluarga dan teman bermain) terhadap bahasa anak-anak sangat berperan dalam pemerolehan bahasa anak pada usia prasekolah (Subyakto-Nababan, 1992; Hurloc, 1988, 1990). Masalah pemerolehan bahasa anak sangat sulit dipahami. Meskipun secara sederhana anak memperoleh bahasa melalui peniruan dari orang tua, dalam kenyataannya pemerolehan itu tidaklah sesederhana pernyataan tersebut.²⁶ Oleh sebab itu, akan sebaik apapun penerapan bahasa di rumah terhadap orang tua tetapi mendapat pengaruh jelek dari luar (sekolah) maka akan berpengaruh dengan sikap yang dilakukan anak.

2. Fungsi Tata Krama dan Bahasa

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi dengan manusia lain. Pada saat berhubungan dengan orang lain, komunikasi

²⁵ Edy Suyanto, "*Bahasa Cermin Cara Berpikir dan Bernalar*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm. 10.

²⁶ Sumarsono, *Buku Ajar Filsafat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm.163.

merupakan hal yang paling penting agar hubungan dapat berjalan dengan baik. Sistem komunikasi yang efektif dan mudah dipahami adalah melalui sarana bahasa yang digunakan oleh masing-masing komunikator. Melalui tatanan penempatan dan penggunaan bahasa, karakter manusia dapat tercermin dari pesan yang terkandung pada saat proses penyampaiannya. Komunikasi yang baik, akan selalu menempatkan etika pada setiap bahasa yang digunakannya. Pada hal ini, salah satu bahasa yang dapat menjadikan manusia memiliki etika dan karakter yang diinginkan oleh sebagaimana makhluk sosial lain ialah bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang baik, yakni bahasa Jawa Krama dapat membuat proses interaksi sosial menjadi lebih baik dan harmonis. Oleh sebab itu peneliti memilih SMP Masyithoh ini sebagai lokasi penelitian. Tidak hanya bahasa Jawa Krama sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi warga sekolah ini, ada juga bahasa-bahasa asing yang diterapkan juga pada waktu-waktu tertentu seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dengan dua bahasa asing tersebut juga dapat memunculkan sifat menghormati di antara mereka karena serta mengedukasi mereka agar tidak hanya menguasai bahasa lokal tetapi juga non lokal.

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Di dalam masyarakat ada komunikasi atau saling hubungan antar anggota. Untuk keperluan itu dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat.²⁷

Penggunaan bahasa Krama di instansi pendidikan tentu dapat menggambarkan nilai kesopanan siswa terhadap orang yang berkomunikasi dengan siswa. Sebagian besar orang tua mengeluhkan anaknya tidak dapat menggunakan bahasa Krama dengan baik. Hal tersebut senada dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Saputro (2017) di MI dan SD di Banyumas,

²⁷ Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm.5.

terdapat permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan anak berbicara menggunakan bahasa daerah yang sesuai, khususnya saat berbicara dengan orang yang lebih tua yang seharusnya memakai bahasa krama inggil tetapi anak cenderung menggunakan bahasa ngoko.

Sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk pribadi keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi kepada individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang berperadaban (Edi Firmansyah, 2006). Dalam sebuah kesempatan, mantan menteri pendidikan, Fuad Hasan, berkata: “Kalau mau perang, kumpulkan seribu sastrawan untuk bicara soal strategi perang yang akan dipakai, nanti hasilnya tidak akan pernah terjadi perang”. Apa yang disampaikan oleh Fuad Hasan itu, menggaris bawahi bahwa sastra bisa menempa hati yang keras menjadi halus, lembut dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan.²⁸

Menurut Suwarsih Madya (2005), banyak kelas-kelas bahasa dan sastra dinilai kurang menarik bagi anak didik karena pendekatannya kurang tepat. “Bahasa dan sastra selama ini diperlakukan sebagai pengetahuan sehingga kurang melibatkan anak didik,” ujarnya. Ditambahkannya, para guru bahasa dan sastra tidak berupaya membuat pembelajaran menarik bagi anak didik. Karena itu, tambahnya lagi, diperlukan upaya agar anak didik merasa bangga terhadap bahasa nasionalnya.

Pengajaran bahasa atau sastra di sekolah, juga hanya mampu membentuk anak didik terampil dalam komunikasi wicara, tutur atau lisan. Ketrampilan ini juga masih mendominasi kultur kehidupan masyarakat kita. Memang, ketrampilan wicara menjadi keharusan dalam proses interaksi dan komunikasi. Mestinya, pengajaran bahasa dan sastra juga melatih anak didik untuk terampil dalam komunikasi melalui tulisan. Dengan kata lain, mestinya anak didik dilatih menjadi penulis, bukan penceramah semata.²⁹

²⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*..., hlm. 20.

²⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*..., hlm. 24.

Dampak negatif dari lunturnya bahasa Jawa di kalangan pemuda Jawa kini mulai terasa akibatnya. Banyak remaja atau pemuda yang tidak tahu penerapan sopan santun kepada mereka yang lebih tua, atau yang seharusnya dihormati. Lunturnya bahasa Jawa membuat kualitas budi pekerti dan tata karma para pemuda di Jawa semakin menurun. Karena cenderung tidak bisa berbahasa Jawa halus mereka lebih memilih berbahasa Indonesia yang dianggap lebih mudah. Oleh karena itu, pendidikan berbahasa Jawa yang baik dan benar perlu ditanamkan sejak dini dan kontinyu agar tetap terjaga kelestarian bahasa dan karakteristik masyarakat suku Jawa yang dikenal berbudi luhur dan memiliki tata krama yang baik.

B. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Karakter

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi dekadensi moral pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang maju, tertib, aman, dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan guru adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Untuk membentuk karakter, itu mutlak diperlukan landasan penyelenggaraan pendidikan karakter.³⁰

Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat.

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan karakter....*, hlm. 8.

Sementara itu, Jakoeb Ezra (2007) mengatakan bahwa karakter adalah kekuatan untuk bertahan pada masa sulit. Tentu saja, yang dimaksud adalah karakter yang baik, solid, dan sudah teruji. Karakter yang baik diketahui melalui “respons” yang benar ketika kita mengalami tekanan, tantangan, dan kesulitan.³¹ Seperti halnya ketika seseorang mendapatkan respon baik dari lawan bicaranya maka itu tandanya karakter baik pula yang telah diterapkan terhadap lawan bicaranya. Dari hasil respon tersebut seseorang dapat memilah mana karakter yang perlu dipertahankan dan mana karakter yang perlu diperbaiki.

Nay Hanapov (2011) mengatakan bahwa pembentukan karakter adalah roh pendidikan. Hal ini mengandaikan bahwa pendidikan yang dilakukan tanpa dibarengi pembentukan karakter sama halnya dengan jasad tanpa jiwa (nyawa). Seseorang yang hanya terdidik, tetapi tidak terlatih atau tidak terbentuk karakternya, maka ia hanya menjadi manusia “tanpa mata”, yang segala tindakannya cenderung mengarah pada hal-hal yang diskriminatif dan merusak.³²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku. Dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam diri setiap manusia. Artinya, jika kita bisa berpikir tentang kebaikan maka sejatinya kita juga harus mampu melakukan kebaikan sebagaimana yang kita pikirkan. Tanpa aktualisasi semacam itu, maka sesuatu yang kita pikirkan hanyalah menjadi sesuatu yang tidak berguna dalam kehidupan.

Sebagai orang tua, kita tidak hanya diwajibkan memberikan pendidikan kepada anak. Sebab, yang tak kalah penting adalah bagaimana kita mampu mencetak karakter si anak agar benar-benar sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan. Perlu kita sadari bahwa antara pendidikan dan karakter terdapat perbedaan yang sangat mendasar. Secara sederhana, dapat digambarkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang

³¹ Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter.....*, hlm. 14.

³² Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter.....*, hlm. 13.

diketahui oleh anak. sedangkan karakter adalah sesuatu yang harus diperbuat atau dilakukan oleh anak.

Peran orang tua sangatlah penting dalam pembentukan karakter anak terutama dalam menerapkan sikap tata karma atau sopan santun anak. Buehler (2006) menyatakan kontrol orang tua baik bapak maupun ibu dapat mengurangi perilaku bermasalah pada anak-anak. Orangtua harus memantau seberapa jauh anaknya mulai berkembang. Apabila seorang anak berada di dalam lingkungan yang tidak bertata krama maka anak tersebut cenderung menjadi anak yang tidak memiliki tata krama juga. Namun banyak orangtua yang melupakan hal tersebut sehingga banyak anak saat ini perilaku anak lebih cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap kedua orang tuanya. Berbagai faktor dapat mempengaruhi perilaku anak saat ini. Seperti halnya orangtua yang mengabaikan nilai edukasi dan sering mencontohkan kebohongan dan kekerasan baik verbal maupun non verbal akan dapat berpengaruh pada perilaku anak. komunikasi dan pembelajaran moral dan disiplin kepada anak sering menghadapi kesulitan karena anak sekarang jauh lebih berani dan kasar dalam bersikap. Anak menjadi lebih kritis tapi sering tidak pada tempatnya serta lebih emosional. Anak-anak juga cenderung kurang menghargai teman, orangtua, bahkan gurunya di sekolah.

Bukan hanya orang tua, guru juga sangat dibutuhkan dalam perkembangan karakter siswa. Seorang guru yang mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa perlu memiliki modal personal. Modal personal ini berfungsi untuk memberikan peran yang lebih kepada guru untuk tidak sekadar mengajar belaka, tetapi juga mampu menjadi pembimbing, pengasuh, penjaga bahkan pemberi inspirasi bagi siswa. Hal ini yang menjadikan sosok guru juga berperan seakan-akan sebagai psikolog yang masuk ke dalam dunia siswa. Adapun modal personal tersebut antara lain sebagai berikut. Pertama, berwawasan luas, memiliki pandangan, dan pengetahuan yang luas, terutama tentang perkembangan siswa pada usia sekolahnya, perkembangan ilmu pengetahuan /teknologi/kesenian dan

proses pembelajarannya, serta pengaruh lingkungan dan modernisasi terhadap siswa. Wawasan yang luas mencerminkan kompetensi profesional yang dimiliki guru. Kegiatan belajar mengajar yang disajikan dengan wawasan yang luas akan membentuk materi pembelajaran yang mendalam. Dengan demikian, pengetahuan, informasi, konsep, hingga data yang akan diserap siswa pun akan begitu kaya.

Kedua, menyayangi anak, memiliki kasih sayang terhadap siswa. Rasa kasih sayang ini ditampilkan oleh guru benar-benar dari hati sanubarinya (tidak berpura-pura atau dibuat-buat) sehingga siswa secara langsung merasakan kasih sayang itu. Ketiga, sabar dan bijaksana, tidak mudah marah, dan/atau mengambil tindakan keras dan emosional yang merugikan siswa serta tidak sesuai dengan kepentingan perkembangan mereka. Selain itu, segala tindakan yang diambil guru didasarkan pada pertimbangan yang matang. Mendidik memang bukan sekadar menyampaikan materi. Mendidik juga melekat sikap menyayangi, mengasuh, menjaga, dan membina. Oleh karena itu, hakikat seorang guru pada dasarnya juga melekat jiwa seorang orang tua kepada anaknya. Ia juga dapat memerankan diri sebagai seorang sahabat bagi siswa-siswanya.

Keempat, lembut, baik hati, tutur kata dan tindakan guru selalu mengenakan hati, serta hangat dan suka menolong. Guru yang memerankan fungsi sebagai "anggota bagian keluarga" siswa merupakan pilihan dalam membentuk sosok guru berkepribadian lembut. Untuk itu, bila guru tidak dapat melaksanakan tugas tersebut, setidaknya ia harus mampu menjadi sosok "teman yang baik" bagi siswa. Itu berarti, secara minimal, kehadiran guru di mata siswa, jangan sampai dianggap sebagai "musuh dalam belajar", "sosok yang diatakuti di dalam kelas" dan sebagainya. Justru, jika memungkinkan, kehadiran guru harus mampu menjadi solusi atas kemacetan belajar siswa, menjadi teman yang menyenangkan di kala pembelajaran berlangsung, mitra yang asyik untuk berbagi cerita, dan beragam peran lainnya. Dengan demikian, sosok guru tidak hanya dihayati siswa sebagai tenaga pendidik di dalam kelas belaka,

tetapi juga sebagai sosok sang pencerah yang selalu hadir dalam pikiran dan hati siswa. Hal inilah yang akan menjadikan pengetahuan dan nilai kebaikan yang ditanamkan guru untuk mewujudkan pendidikan karakter di setiap siswa menjadi lebih mudah dan cepat.

Karakter seperti itulah yang akan mampu melatih guru dalam menajamkan kompetensi kepribadian dan sosialnya. Sikap menghormati pilihan hidup siswa adalah modal dalam menumbuhkan kepekaan kompetensi kepribadian guru. Sebab, dengan melakukan sikap seperti itu, guru belajar untuk tidak otoriter kepada siswa dan mampu menghargai pendapat siswa mengenai kehidupannya. Pada akhirnya, sikap akumulasi ini akan melahirkan kedekatan guru dan siswa, tidak hanya dibatasi oleh status sekolah/madrasah, tetapi layaknya hubungan antara orangtua dan anak. Hubungan yang terjalin, di samping terjalin ikatan akademik dan intelektual yang kukuh antara guru dan siswa, juga melahirkan ikatan baru yang lebih intim, yaitu ikatan persaudaraan.

Kelima, tekun dan teliti, guru setia menemani tingkah laku dan perkembangan peserta didik sehari-hari dari waktu ke waktu, dengan memerhatikan berbagai aspek yang menyertai tingkah laku dan perkembangan tersebut. Menuju tahap dewasa, siswa biasanya melakukan berbagai kegiatan yang sifatnya "mencari perhatian". bentuknya bermacam-macam, dari yang melakukan kegiatan negatif seperti berbuat onar, mencari keisengan, mengganggu teman, dan ada pula yang melampiaskannya kepada kegiatan positif seperti keinginan untuk terus memperbaiki nilai ulangan, meningkatkan kecakapan organisatoris melalui aktif di organisasi siswa intrasekolah, hingga menekuni salah satu cabang olahraga. Hal itu dilakukannya sebagai bagian dalam proses perjalanan penjang mencari jati dirinya yang sebenarnya.

Untuk itu, sebagai pendidik yang dibekali keilmuan perkembangan peserta didik, guru dituntut mempunyai kepekaan terhadap tumbuh kembangnya psikologis siswa. Sensitivitas guru dalam melihat gejala siswa, menjadi titik utama dalam mengantarkan siswa tersebut

menemukan jati diri yang diinginkan. Oleh karena itu, guru harus dapat membagi perannya, di satu sisi ia menjadi pendidik yang mempunyai sifat ketegasan, menentukan materi pembelajaran dan metode yang cocok bagi siswanya tersebut. Di sisi lain, ia juga harus mampu menunjukkan kemampuannya sebagai “teman” siswa yang mempunyai sifat *friendly*, penuh perhatian, egaliter, dan mampu menangkap keluh kesah siswa.

Keenam, menjadi contoh, tingkah laku, pemikiran, pendapat, dan ucapan-ucapan guru tidak tercela dan mampu menarik siswa untuk mengikutinya dengan senang hati dan sukarela. Maka dari itu, sosok guru profesional tidak hanya tampak ketika ia menunjukkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas, tetapi guru tersebut juga mampu menjelma menjadi sosok “bapak” sekaligus “ibu” bagi siswa-siswanya, di mana pun ia berada. Menjadi sosok “bapak” bagi seorang guru mengandung makna bahwa guru tersebut harus mampu menjadi pelindung bagi siswanya dari gangguan ancaman kenakalan remaja. Pemberi motivator ketika sang siswa menemui kegagalan dan memberi teladan bagaimana harus bangkit dari keterpurukan dengan bekal sikap sabar dan kematangan dalam berpikir dan bersikap. Sedangkan menjadi sosok “ibu”, berarti guru tersebut harus mampu menunjukkan sikap yang memperlihatkan keramahan, cinta kasih yang tanpa batas, lemah lembut, dan merasa memiliki terhadap seluruh siswa. Sikap yang demikian, menjadikan siswa tidak merasa canggung dan takut ketika harus berhadapan dengan gurunya. Bahkan, siswa pun bisa merasakan aura kekeluargaan dan kehangatan ketika menemui guru yang mempunyai sikap tersebut.

Ketujuh, tanggap dan mampu mengambil tindakan, guru cepat memberikan perhatian terhadap apa yang terjadi dan atau mungkin terjadi pada diri siswa, serta mengambil tindakan secara tepat untuk mengatasi dan atau mengantisipasi apa yang terjadi dan mungkin apa yang terjadi itu. Jadi, proses adaptasi menjadi faktor yang dibutuhkan guru dalam menyelesaikan berbagai persoalan pembelajaran. Lamanya proses

adaptasi yang dialami guru terkadang disebabkan guru tersebut masih baru mengajar. Pengalaman mengajarnya pun belum seberapa. Guru-guru “baru” ini oleh sebagian pihak dikatakan kurang pengalaman. Sebab, mereka dinilai memiliki “jam terbang” minim dalam melakukan pembelajaran riil. Terlebih sewaktu mereka menyelesaikan studi, ranah dominan yang mereka pelajari lebih tertuju kepada aspek-aspek akademik-kognitif berupa pembelajaran teori kepedagogikan dan materi pembelajaran. Meski ada pula, beberapa lulusan tersebut yang mampu langsung beradaptasi dengan lingkungan sekolah/madrasah.³³

Karakter yang berkualitas adalah sebuah respons yang teruji berkali-kali dan telah membuahkan kemenangan. Seseorang yang berkali-kali melewati kesulitan dengan kemenangan akan memiliki kualitas yang baik. Tidak ada kualitas yang tidak diuji. Jadi, jika ingin berkualitas, tidak ada cara yang lebih ampuh, kecuali “ujian”. Ujian bisa berupa tantangan, tekanan, kesulitan, penderitaan, atau hal-hal yang tidak kita sukai. Dan, jika kita berhasil melewatinya, bukan hanya sekali tapi berkali-kali, maka kita akan memiliki kualitas tersebut.³⁴

2. Landasan Pendidikan Karakter

Perlu kita sadari bahwa membentuk siswa sebagai manusia yang utuh, tidak cukup hanya mengandalkan kegiatan akademik. Terasa tidak akurat pula bila pengembangan kompetensi siswa dikonsentrasikan kepada pengumpulan poin atau nilai. Sebab, terkadang ada beberapa hal dalam diri siswa yang tidak bisa diukur dengan nilai. Misalnya saja, bagaimana siswa tersebut menunjukkan antusiasme dan motivasi dalam belajar yang mempunyai kecenderungan fluktuatif. Keadaan batin siswa terkadang juga akan sulit untuk diberikan penilaian. Untuk itu, terhadap masalah-masalah siswa yang sulit dijelaskan secara rasional, guru harus mempunyai intuisi atau mata batin terhadap siswanya.

³³Asmaun Sahlan, Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 69-74.

³⁴Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2015), hlm. 14.

Ibarat seorang ibu yang merasa tahu bila anaknya sedang sedih meski sang anak tidak memberitahukan kesedihannya kepada ibunya. Maka dengan demikian, pendidikan karakter bagi siswa tidak luput dengan andil seorang guru agar para siswa membentuk dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Guru yang memiliki makna “digugu dan ditiru” (dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya ke arah pembentukan karakter yang kuat. Dalam konteks ini guru berperan sebagai teladan peserta didiknya.

Keluaran institusi pendidikan seharusnya dapat menghasilkan orang “pandai” tetapi juga orang “baik” dalam arti luas. Pendidikan tidak hanya menghasilkan orang “pandai” tetapi “tidak baik”, sebaliknya juga pendidikan tidak hanya menghasilkan orang “baik” tetapi “tidak pandai”. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur harus dilakukan sejak dini.

Orang yang “pandai” saja tetapi “tidak baik” akan menghasilkan orang yang “berbahaya” karena dengan kepandaiannya ia bisa menjadikan sesuatu menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Setidak-tidaknya pendidikan masih lebih bagus menghasilkan orang “baik” walaupun kurang “pandai”. Tipe ini paling tidak akan memberikan suasana kondusif karena ia memiliki akhlak yang baik.³⁵

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangatlah jelas. Hal ini sebagaimana tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

³⁵ M.Furqon Hidayatullah, “PENDIDIKAN KARAKTER: Membangun...”, hlm. 18-19.

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab “. Dalam pasal tersebut secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi insan kamil (manusia sempurna). Dengan demikian landasan yuridis pelaksanaan pendidikan karakter adalah Undang Undang tersebut.³⁶

3. Fungsi Pendidikan Karakter.

Ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah:

- a. Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter;
- b. Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik;
- c. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan;
- d. Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekadar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.³⁷

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa membentuk karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan

³⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan karakter....*, hlm. 9.

³⁷ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Esensi, 2011), hlm. 24.

termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah.³⁸

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam setting kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.

Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Atau dengan kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negative menjadi positif. Proses pedagogis dalam pengoreksian perilaku negative diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

³⁸ M.Furqon Hidayatullah, "PENDIDIKAN KARAKTER: Membangun...", hlm. 23.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter seting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan³⁹

Berkaitan dengan dirasakan semakin mendesaknya implementasi pendidikan karakter di Indonesia, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan tindakan manusia di manapun dia berada. Di dalam norma-norma tersebut terdapat sistem nilai tata krama yang seharusnya diterapkan siswa dalam keseharian. Jika itu kita Tarik dalam konteks Islam, maka sistem nilai tersebut adalah ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dihasilkan dari sistem nilai Islam yang dimaksud

³⁹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter...*, hlm.9-11.

mencangkup hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.⁴⁰

Apa yang kita sebut nilai-nilai karakter itu dalam pendidikan karakter di Barat merupakan muatan kurikulum yang harus diajarkan kepada siswa, baik dalam kesempatan pelatihan pendidikan karakter ataupun disajikan terpadu dalam setiap bahan ajar. Pada draf Grand Design Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (*berintegras*), berani karena benar, dapat dipercaya (*amanah, trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).
- b. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- c. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menunjang kebenaran dan kebijakan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d. Sehat dan Bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- e. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

⁴⁰ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Alfabet, 2001), hlm. 205.

- f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g. Gotong royong, mau bekerja ssama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis. (catatan: khusus penjelasan nilai gotong royong ini adalah tambahan dari penulis, karena dalam draf Grand Design Pendidikan Karakter terlewatkan).⁴¹

Adapun nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter menurut Kemdiknas (2010)⁴², tercantum pada table berikut:

Tabel 1

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan

⁴¹ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 51.

⁴² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 15-17.

		patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan

		orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

6. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin kompleks dan canggih, prinsip-prinsip pendidikan untuk membangun etika, nilai dan karakter peserta didik tetap harus dipegang. Akan tetapi perlu dilakukan dengan cara yang berbeda atau kreatif sehingga mampu mengimbangi perubahan kehidupan.⁴³

Manakala sekolah akan melaksanakan pendidikan karakter, pertama-tama perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter.

⁴³ M.Furqon Hidayatullah, "PENDIDIKAN KARAKTER: Membangun...", hlm. 22.

Ada sebelas prinsip pendidikan karakter, meliputi:

- a. Sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etis inti;
- b. Karakter harus dipahami secara utuh, mencakup pengetahuan atau pemikiran, perasaan dan tindakan;
- c. Sekolah harus bersikap proaktif dan bertindak sistematis dalam pembelajaran karakter dan tidak sekadar menunggu datangnya kesempatan;
- d. Sekolah harus membangun suasana saling memperhatikan satu sama lain dan menjadi dunia kecil (mikrokosmos) mengenai masyarakat yang saling peduli;
- e. Kesempatan untuk mempraktikkan tindakan moral harus bervariasi dan tersedia bagi semua;
- f. Studi akademis harus menjadi hal utama;
- g. Sekolah perlu mengembangkan cara-cara meningkatkan motivasi intrinsik siswa yang mencakup nilai-nilai inti;
- h. Sekolah harus bekerja bersama dan mendialogkan norma mengenai pendidikan karakter;
- i. Guru dan siswa harus berbagi dalam kepemimpinan moral sekolah;
- j. Orang tua dan masyarakat harus menjadi rekan kerja dalam pendidikan karakter di sekolah;
- k. Harus dilakukan evaluasi mengenai efektivitas pendidikan karakter di sekolah, terutama terhadap guru dan karyawan, serta siswa.⁴⁴

7. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa

⁴⁴ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan....*, hlm. 25-26.

diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca, ramah, berakhlak yang baik dan berbahasa yang luhur akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian sebaliknya. Sebagaimana firman-Nya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Al-Ahzab/33: 21).

b. Penanaman Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya (Amiroeddin Sjarif, 1983:21).⁴⁵

Kaitannya dengan penanaman pembelajaran tata krama dan bahasa, peserta didik diajarkan agar menjalankan peraturan serta ketentuan yang telah dirancang oleh sekolah guna tercapainya tujuan visi dan misi sekolah. Peserta didik dituntut untuk disiplin dan apabila ada yang melanggar ketentuan tata krama dan bahasa yang telah diwajibkan maka akan dikenai sanksi yang mengandung hal positif. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena menyepelkan kedisiplinan.

c. Pembiasaan

Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Bila mereka melihat kebiasaan baik di lingkungannya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Begitu pula sebaliknya apabila yang di lihatnya kebiasaan buruk, maka mereka pun akan mengikuti ha-hal

⁴⁵ M.Furqon Hidayatullah, *“PENDIDIKAN KARAKTER: Membangun...”,* hlm. 45.

buruk tersebut. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya. Salah satunya yaitu memilihkan sekolah yang baik dengan lingkungan yang baik pula.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan seperti penerapan pembelajaran tata krama dan bahasa yang baik. Hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi: "Orang bisa karena biasa", kalimat lain juga menyatakan : "Pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita".

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah.⁴⁶ Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik seperti dengan berlandaskan tata krama dan bahasa yang sopan.

e. Integrasi dan internalisasi

Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi, karena

⁴⁶ M.Furqon Hidayatullah, "PENDIDIKAN KARAKTER: Membangun...", hlm. 52.

pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan. Yang perlu mendapat perhatian bahwa yang diintegrasikan adalah nilai-nilai atau konsep-konsep pendidikan karakter.⁴⁷



⁴⁷ M.Furqon Hidayatullah, "*PENDIDIKAN KARAKTER: Membangun...*", hlm. 55.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian ini tidak dilaksanakan di perpustakaan (mengaji buku), melainkan di suatu tempat yaitu sekolah menengah pertama. Penelitian lapangan adalah melakukan penelitian di lapangan untuk meneliti fenomena yang ada di lapangan atau masyarakat dan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan. Pada penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan sari orang-orang dan perilaku yang diamati⁴⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bilangan atau angka statistik. Suatu penelitian dikatakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif apabila seorang peneliti dalam menggali data penelitian dengan cara menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian mengenai penerapan pembelajaran tata karma dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa.

Dalam hal ini penulis berupaya mengamati, menggambarkan dan menceritakan keseluruhan situasi yang ada mulai dari tempat dan proses pelaksanaan penerapan tata karma dan bahasa dalam pembentukan siswa di SMP Masyithoh Kroya Cilacap.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil penulis yaitu bertempat di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Kabupaten Cilacap. Penelitian ini dilakukan atas dasar pertimbangan:

⁴⁸ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 175.

- a. Di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap tersebut belum pernah ada peneliti yang meneliti mengenai penerapan pembelajaran tata karma dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa setempat.
- b. Di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap memiliki ciri khas yang jarang digunakan di sekolah-sekolah lain yaitu menggunakan bahasa utama untuk keseharian yaitu bahasa jawa karma.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang dibutuhkan penulis untuk melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 18 Februari 2020 sampai dengan 30 Maret 2020.

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sumber data yang bersifat kualitatif di dalam pendidikan diusahakan tidak bersifat subjektif.⁴⁹

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan tata krama, bahasa, dan pembentukan karakter siswa di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah segala sesuatu baik itu berupa manusia, tempat maupun barang/paper yang bisa memberikan informasi (data) yang diperlukan peneliti.⁵⁰ Karena peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Kepala SMP Masyithoh Kroya

⁴⁹ Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2002), hlm., 44.

⁵⁰ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 30.

Kepala SMP Masyithoh Kroya, yaitu Hasi Padmo, S. Pd. Melalui kepala sekolah peneliti dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan sekolah yang di dalamnya terdapat penerapan pendidikan karakter di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap.

b. Guru

Dari beberapa guru, peneliti dapat memperoleh informasi tentang hal yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran tata krama dan bahasa. Untuk penelitian ini guru utama Bahasa yaitu Ibu Isti'anah, S.Pd dan guru BK sebagai penanggung jawab perilaku siswa yaitu Ibu Darwanti Kosasih, S.Pd yang dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter di SMP Masyithoh Kroya.

c. Peserta Didik

Dari beberapa siswa, peneliti memperoleh data dan informasi yaitu bagaimana proses penerapan pembelajaran tata krama dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa di SMP Masyithoh Kroya Cilacap, serta tanggapan peserta didik mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut.

d. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya

SMP Masyithoh Kroya Cilacap khususnya program intensif merupakan sekolah yang berbasis *Islamic Boarding School* dengan menerapkan program wajib pondok yaitu di pondok pesantren Miftahul Huda Kroya tepatnya di jalan Cendrawasih no. 28 Bajing Kulon Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Dari ibu Nur Aini selaku pengasuh pondok pesantren penulis dapat memperoleh data mengenai penerapan tata krama dan bahasa yang ada di pondok pesantren.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai

sumber, dan berbagai *cara*.⁵¹ Oleh karena itu untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵²

Penulis menggunakan Observasi Partisipasi Pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Disini penulis mendatangi obyek secara langsung yaitu di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Kabupaten Cilacap guna untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan berkenaan dengan bagaimana penerapan tata krama dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa.

2. Wawancara

Metode interview adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman beberapa pertanyaan yang diajukan langsung kepada subjek untuk mendapatkan respon secara langsung.⁵³ Metode wawancara/interview ini merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam, yaitu wawancara *terstruktur*, *semiterstruktur*, dan *tidak terstruktur*.

Penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, hal ini karena metode tersebut memungkinkan peneliti menanyakan secara luas mengenai apa yang terkait dengan proses penelitian. Pengertian dari wawancara tidak berstruktur sendiri adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 104-105.

⁵² Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan...*, hlm. 162.

⁵³ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan...*, hlm. 164.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁴ Wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi mengenai data berupa penerapan tata karma dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁵

Metode dokumentasi ini penulis akan gunakan untuk mencari data-data yang berhubungan dengan penelitian yang meliputi: data gambaran umum kelas dan sekolahnya, letak dan kondisi geografis sekolah, sarana prasarana, foto-foto kegiatan dan dokumen-dokumen lainnya yang diperlukan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana-mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2017), hlm. 106-125.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 329.

⁵⁶ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan...*, hlm. 169-170.

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁷

Peneliti mengumpulkan data tentang bagaimana penerapan tata karma dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap yang berupa catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Dari data yang sudah terkumpul kemudian peneliti memilahnya dan menyaring berupa data-data yang dianggap penting saja. Sehingga, data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas dan lebih terfokus.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Data yang telah terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi dan melaksanakan tahap penelitian selanjutnya.⁵⁸

Dalam menyajikan data dalam penelitian yang telah direduksi berupa uraian singkat, bagan, ataupun teks naratif yang berhubungan dengan bagaimana penerapan tata karma dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap.

3. Verifikasi (Pengarikan Kesimpulan)

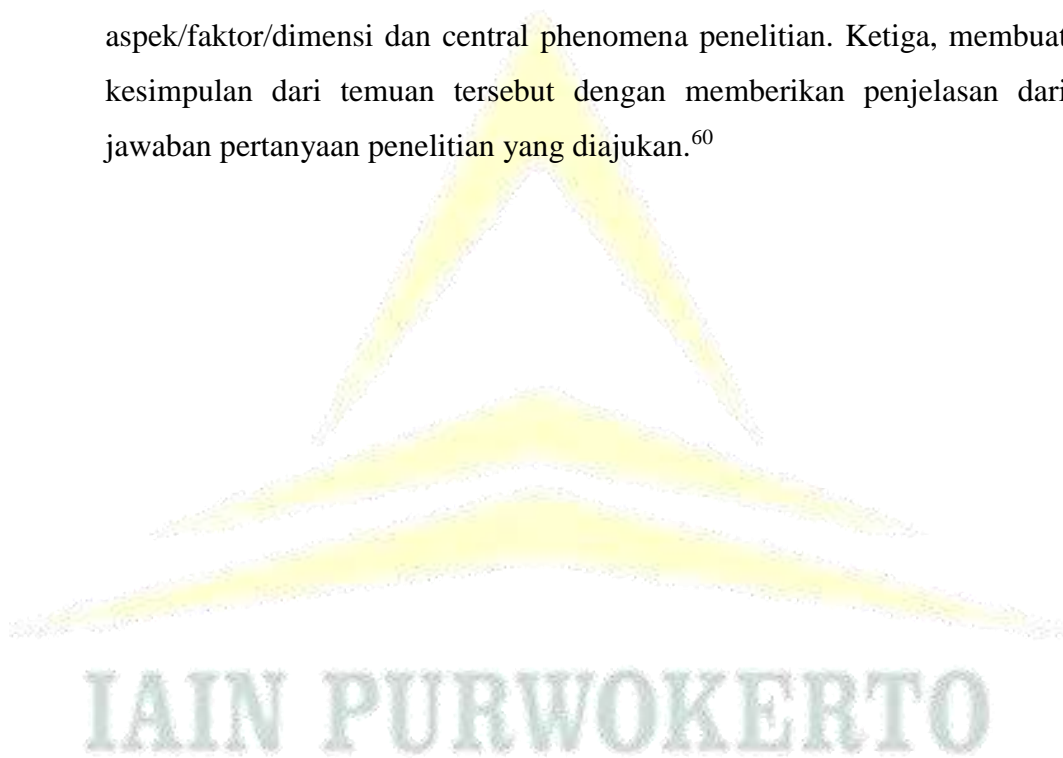
Langkah selanjutnya dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁹ Metode ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dari berbagai informasi yang di dapat dari SMP Masyithoh Kroya Cilacap.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.338-339.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.341.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345.

Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh sub katagori tema yang sudah tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan quote verbatim wawancaranya. Dapat disimpulkan terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam tahapan kesimpulan/verifikasi. Pertama menguraikan sub katagori tema dalam tabel kategorisasi dan pengodean disertai dengan verbatim wawancaranya. Kedua, menjelaskan hasil temuan penelitian dengan jawaban pertanyaan penelitian berdasarkan aspek/faktor/dimensi dan central phenomena penelitian. Ketiga, membuat kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.⁶⁰



⁶⁰Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 179.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Masyithoh Kroya Cilacap

1. Sejarah SMP Masyithoh Kroya Cilacap

SMP Masyithoh dalam sejarahnya telah mengalami beberapa kali pergantian nama, mulai dari Madrasah Tsanawiyah kemudian berubah menjadi SMP Islam, kemudian berubah lagi menjadi SMP Buana dan terakhir menjadi SMP Masyithoh hingga sekarang. Perubahan nama ini dilatarbelakangi atas keinginan Yayasan Miftahul Huda Kroya agar lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya mulai dari tingkat PAUD atau TK, SD, SMP, SMA, dan SMK memiliki nama yang sama yaitu "Masyithoh". Karena prosedur dan aturan perubahan nama yang tidak gampang, sejauh ini baru sampai tingkat SMP saja yang telah memiliki label nama yang sama, sedang untuk tingkat SMA? SMK masih menggunakan nama yang berbeda. Perubahan nama yang terjadi dari SMP Buana menjadi SMP Masyithoh terjadi pada tahun 2006.

Lembaga pendidikan ini telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Bapak Hasi Padmo, S.Pd yang saat ini menjabat sebagai Kepala Sekolah merupakan generasi yang ke-5 tepatnya sejak tahun 2008. Setiap pemimpin berkesempatan menjabat sebagai Kepala Sekolah selama kurun waktu empat tahun dalam satu periode dan setelah itu dapat dipilih kembali.

SMP Masyithoh Kroya Cilacap merupakan salah satu sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Miftahul Huda Kroya yang beralamat di Jalan Merak No. 28 RT. 7 RW. 9 Desa Bajing Kulon Kroya Cilacap. Dengan SK Pendirian Sekolah 018/C/KEP/1-83 tertanggal 23 Desember 1983. Sementara itu, SK Izin Operasional 0746/XXVI/4.P/78 tertanggal 01 April 1978. SMP Masyithoh berdiri di atas tanah milik yayasan seluas 1390 m².

SMP Masyithoh Kroya merupakan Sekolah Islam dengan ciri khas keterpaduan antara kurikulum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan nuansa Islami pada seluruh kegiatan sangat kental untuk mencetak generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia. SMP Masyithoh Kroya Cilacap memiliki dua program unggulan yaitu program regular dan program intensif. Pada program inilah intensif yang menggunakan sistem *Islamic Boarding School* dengan program bahasa.

Program Intensif pada SMP Masyithoh Kroya lahir dilatarbelakangi oleh keinginan yayasan untuk memberikan peluang atau menampung lulusan SD Islam Plus Masyithoh agar pembinaan baik bidang akademik terlebih karakternya dapat berkesinambungan di tingkat yang lebih tinggi. Selain itu atas masukan dari masyarakat terutama wali murid SD Plus Masyithoh dimana karakter anak yang sudah terbentuk ketika SD supaya tetap terjaga bahkan dapat berkembang lagi karena SMP Masyithoh program Intensif memberlakukan sistem *Islamic Boarding School*. Jadi, untuk manajemennya secara umum tetap satu atap berpusat dari SMP Masyithoh Kroya namun untuk hal-hal tertentu di serahkan kepada pengelola program intensif. Tahun ajaran 2019/2020 SMP Masyithoh Kroya Cilacap memiliki siswa sebanyak 724 siswa baik dari kelas VII-IX.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Untuk melaksanakan kinerja dari para karyawan dan guru yang ada, SMP Masyithoh Kroya menentukan sebuah visi dan misi yang menjadi bahan acuan operasional kegiatan pembelajaran sehingga dengan demikian diharapkan para karyawan dan guru mereka merasa memiliki tanggung jawab dalam melakukan kewajiban mereka dan pada akhirnya akan mencetak hasil secara maksimal dan memiliki bobot yang baik

a. Visi

Unggul dalam prestasi, berakhlakul karimah, dan berwawasan imtaq dan iptek dengan indicator sebagai berikut:

- 1) Unggul dalam pengembangan kurikulum yang visible.

- 2) Terwujudnya pendidikan yang bermutu, relevan dan memiliki daya saing yang tinggi.
 - 3) Terwujudnya pendidikan yang adil dan merata bagi peserta didik.
 - 4) Unggul dalam proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
 - 5) Unggul dalam kelulusan.
 - 6) Unggul dalam sarana prasarana dan media pembelajaran.
 - 7) Unggul dalam tenaga kependidikan.
 - 8) Unggul dalam kelembagaan dan manajemen sekolah.
 - 9) Terwujudnya sistem pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif, dan partisipatif.
 - 10) Unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik.
 - 11) Terwujudnya kompetensi siswa dalam menghadapi era global yang beriman dan bertaqwa.
 - 12) Unggul dalam penerapan pendidikan berwawasan kesetaraan gender.
 - 13) Membentuk peserta didik yang berkarakter berbudi pekerti luhur.
 - 14) Membentuk peserta didik yang berjiwa kewirausahaan.
- b. Misi
- 1) Menyelenggarakan pendidikan Islam berbasis Ahlus Sunnah Wal Jama'ah
 - 2) Meletakkan dasar pendidikan yang utuh, seimbang antara dzikir dan ikhtiar, serta kepentingan dunia akhirat
 - 3) Melaksanakan inovasi pembelajaran yang berwawasan kesetaraan gender.
 - 4) Melaksanakan pengembangan peserta didik yang berjiwa kewirausahaan.
 - 5) Melaksanakan pengembangan sarana dan prasarana sekolah.
 - 6) Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah.
 - 7) Melaksanakan pengembangan kegiatan bidang agama dan akhlak mulia.
 - 8) Melaksanakan pengembangan kegiatan sosial.

- 9) Melaksanakan pengembangan kegiatan bidang seni, budaya, dan olah raga.
- 10) Meningkatkan penerapan tatakrama dan etika dalam kehidupan.

c. Tujuan

SMP Masyithoh Kroya Cilacap memiliki tujuan sekolah baik umum maupun khusus yaitu:

- 1) Tujuan Umumnya adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, serta ketrampilan berwawasan gender untuk meningkatkan pendidikan lebih lanjut.
- 2) Tujuan Khusus
 - a) Terbentuknya pendidikan yang adil dan merata.
 - b) Terwujudnya manajemen sekolah yang baik.
 - c) Terwujudnya pendidikan yang bermutu.
 - d) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
 - e) Terwujudnya sistem pendidikan yang transparan, akuntable, efektif dan produktif.

3) Profil Sekolah

- a) Nama : SMP Masyithoh Kroya
- b) Alamat : Jalan merak Nomor 28
- c) Kelurahan/Kecamatan : Bajing Kulon Kroya
- d) Kabupaten/Kota : Cilacap
- e) Nama Yayasan : Miftahul Huda
- f) Alamat Yayasan : Jalan Merak nomor 28 Bajing
Kulon Kroya
- g) Jenjang Akreditasi : B
- h) SK Ijin Operasional: 0746XXVI4.P78

3. Data Guru dan Karyawan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penelitian menemukan data guru dan karyawan secara lebih rinci terdapat pada table berikut

Tabel 2
Data Guru dan Karyawan

No	Nama	TTL	Mengajar
1	Luluk Imtihana S, Pd.I	Cilacap, 01-04-1982	PAI, Tahfidz, B.Arab
2	Alfi Aini, S. Ag	Sidoarjo,25-05-1972	PKN, IPS
3	Dwi Sugianti, S.Sos	Cilacap, 15-10-1974	IPA
4	Muji Handayani. S.Si	Cilacap, 26-11-1985	B.Ingggris
5	Menik Setiyawati Nugroheni, S.Pd	Clacap, 23-04-1983	BK, BTA, Tahfidz
6	Darwanti Kosasih, S.Pd	Cilacap, 20-09-1987	B.Indonesia, Fiqh
7	Mohammad 'Azam, S.S	Cilacap, 18-1-1990	TIK, Penjasor kes, Prakarya
8	Zaenal Arifin, S.Kom	Cilacap, 28-05-1989	Kirtub
9	Kharifudin		Qirtub
10	Syaeful Hikman, S. Pd	Cilacap, 18-09-1983	Matematika
11	Nur 'Aini, MM	Cilacap, 18-06-1988	Reading
12	Agus Arifin	Cilacap, 06-08-1990	BTA, Praktek Ibadah
13	Sutarmi, S. Pd	Cilacap, 20-04-1991	B.Jawa, SBY
14	Rizka Arinil Haq, S. Pd	Kebumen,1-10-1995	Matematika
15	Hiqmah Apriliyani, S. Pd	Cilacap, 10-04-1994	B.Indonesia
16	Isti'anah, S. Pd	Cilacap, 28-02-1989	B.Ingggris, Arobiyah Muthala'ah
17	Fitria Eliyana Isriyanti, S. Pd	Cilacap, 01-02-1992	IPA
18	Kris Rahman Pardiyanto, S. Pd	Sidoarjo,03-10-1994	PJOK
19	Bagus Prasetyo,A. Md	Cilacap, 01-08-1994	Karyawan
20	Zaenal Kholil	Cilacap, 30-04-1982	Karyawan

4. Data Siswa Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penelitian menemukan data siswa tahun pelajaran 2019/2020 secara lebih rinci terdapat pada table berikut

Tabel 3
Data Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
Kelas VII	127	4
Kelas VIII	101	4
Kelas IX	57	2
Jumlah Keseluruhan	285	10

5. Data Sarana dan Prasarana

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menemukan data sarana dan prasarana secara lebih rinci terdapat pada table berikut

Tabel 4
Data Sarana dan Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	10	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	2	Baik
4	Ruang TU	2	Baik
5	Ruang UKS	2	Cukup Baik
6	Perpustakaan	2	Cukup Baik
7	Ruang Komputer	1	Cukup Baik
8	Ruang BK	1	Baik
9	Ruang OSIS	1	Baik
10	Ruang Kesiswaan	1	Baik
11	Asrama	2	Baik
12	Masjid	1	Baik
13	Kamar Mandi WC Guru	2	Cukup Baik
14	Kamar Mandi WC Siswa	2	Cukup Baik
15	Parkiran Guru dan Karyawan	2	Baik

B. Proses Penerapan Tata Krama dan Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, penulis dapat melihat suasana keseharian para siswa-siswi SMP Masyithoh Kroya Cilacap. Penerapan tata krama atau akhlak yang baik di sekolah ini telah diacungi jempol oleh banyak orang. Hal tersebut terbukti secara langsung dari

tingkah laku para siswanya baik di sekolah maupun saat terjun dalam masyarakat.

Sejatinya, siswa-siswi SMP Masyithoh Kroya Cilacap mendapatkan perhatian lebih, karena tidak hanya mendapatkan pembelajaran di sekolah melainkan sekaligus di pondok. Mereka mendapatkan banyak pelajaran lebih seperti mengkaji kitab-kitab kuning dan amalan-amalan lainnya. Dari kitab-kitab kuning yang dikaji dapat dijadikan sebagai pembentuk karakter siswa di SMP Masyithoh Kroya Cilacap. Seperti contoh penerapan akhlak dan tata krama yang diterapkan pada jam luar sekolah atau pondok.⁶¹

Materi akhlak para siswa berpedoman dengan menggunakan kitab Akhlakul Banin dan Akhlakul Banat. Akhlakul Banin ditujukan untuk siswa atau santri putra dan Akhlakul Banat untuk siswi atau santri putri. Kitab-kitab yang mereka kaji merupakan kitab yang telah di rekomendasikan para ustadz-ustadzah yang mengajarnya dan kitab tersebut telah disediakan oleh pihak pondok.

Untuk kaitannya dengan tata krama di lingkungan pondok sering kita dengar kata ta'dzim. Di wilayah SMP Masyithoh Kroya Cilacap ini memberlakukan konsep ta'dzim yang dilakukan oleh seluruh warga pondok pesantren. Waktu pelaksanaannya kapan pun dan dimana pun. Penerapan ta'dzim ini adalah menghormati, menurut dan melakukan adab yang baik kepada keluarga ndalem (keluarga kyai). Semua dilakukan dengan landas rasa hormat dan rendah diri untuk mengharapkan keberkahannya. Menurut salah satu siswa SMP Masyithoh Kroya yang bernama Sefina mengatakan "Dari pertama kali masuk pondok, saya kaget ketika jalan kaki melewati ustadzah atau pengasuh harus pelan-pelan, tidak perlu melirik, bahkan kadang dengan jalan membungkuk atau jalan setengah berdiri. Saya jadi mengerti bahwa mereka orang yang berilmu dan mempunyai kedudukan yang tinggi dihadapan Allah sehingga wajib di hormati."⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Isti'anah, S.Pd., guru *SMP Masyithoh Kroya* pada 1 November 2019

⁶² Wawancara dengan Nathania, siswa *SMP Masyithoh Kroya* pada 3 Maret 2020

Berkaitan dengan bahasa yang diterapkan di SMP Masyithoh Kroya Cilacap khususnya pada program intensif yaitu menerapkan penggunaan 2 bahasa pokok keseharian. Bahasa-bahasa tersebut diantaranya yaitu bahasa arab dan bahasa inggris yang digunakan secara bergilir. Dan khusus untuk hari sabtu sore sampai dengan minggu sore siswa diwajibkan menggunakan bahasa jawa krama.⁶³

SMP Masyithoh Kroya Cilacap dalam penerapan dan pembelajarannya terkait bahasa memiliki beberapa program yang diterapkan dan dijadwalkan diantaranya yaitu program *muhadatsah* (percakapan) dan *muhadhoroh* (pidato) yang dilakukan di pondok. Kegiatan ini diterapkan guna menunjang pembelajaran bahasa siswa agar lebih mahir dan berani berbicara di khalayak umum dengan bahasa yang sopan.

Muhadastah dipraktikkan oleh semua santri dan rutin dilakukan sesuai jadwal. Bahasa Jawa Kromo Inggil dilakukan setiap hari Sabtu. Bahasa Arab dan Inggris dilaksanakan setiap hari kecuali hari Sabtu, bergantian antara bahasa Arab dan Inggris dalam setiap minggunya. Percakapan ini digunakan oleh seluruh peserta didik ketika akan berangkat sekolah sekitar pukul 06.00-06.45. Secara teknis lawan bicara antar senior dan junior tujuannya untuk meminimalisir percakapan pasif jika dilawankan sesama junior.

Muhadhoroh dilakukan secara rutin pada hari Sabtu malam setelah sholat isya berjamaah. Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa kelompok bertujuan untuk dapat mengekspos diri setiap santri secara individu. Kelompok yang bertugas dapat mempersiapkan diri masing-masing sesuai dengan tugasnya. Kelompok yang tidak bertugas sebagai penonton yang baik dan *Muhadhoroh* ini berlangsung sekitar satu setengah jam. *Muhadhoroh* dilakukan di aula pondok pesantren Miftahul Huda putra dan putri tentunya dengan pengawasan pengurus pondok pesantren.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Isti'anah, S.Pd., guru SMP Masyithoh Kroya pada 3 Maret 2020

C. Proses Pembentukan Karakter Siswa dalam Penerapan Tata Krama dan Bahasa

Pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui penerapan tata krama atau budi pekerti yang hasilnya akan terlihat berupa tindakan nyata seseorang. Hasil tersebut diantaranya yaitu tingkah laku yang baik, jujur, disiplin, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Pendidikan karakter bukan merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah melainkan suatu upaya yang diberikan oleh pihak sekolah guna membentuk, mengarahkan dan membimbing perilaku peserta didik yang sesuai berdasarkan norma-norma tertentu. Upaya tersebut diberikan oleh pihak sekolah dengan menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya dengan menerapkan pembelajaran tata krama dan bahasa.

Adat atau pembiasaan dapat dikatakan sebagai salah satu metode yang diterapkan oleh sekolah dalam penerapan tata krama dan bahasa di SMP Masyithoh Kroya Cilacap. Metode penerapan tata krama dan bahasa tersebut merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan adat dan maksud tertentu secara terus menerus atau istiqomah.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap, penulis dapat menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang bersifat naratif tentang pembentukan karakter melalui penerapan tata krama dan bahasa di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap. Dalam mengumpulkan data, peneliti sajikan data-data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian, yaitu: ibu Isti'anah, S.Pd selaku guru bahasa di sekolah, ibu Nur 'Aini, MM. selaku guru bahasa juga di sekolah sekaligus pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda Kroya Cilacap khusus intensif, ibu Darwanti Kosasih, S.Pd selaku guru BK, Bahasa Indonesia, dan fiqh di sekolah, ustadzah Baldah selaku ustadzah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya Cilacap, Bapak Hasi Padmo, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Masyithoh Kroya Cilacap, dan peserta didik. Peneliti

juga melakukan observasi untuk melihat aktivitas pendidikan tata krama dan komunikasi antar siswanya.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan penulis, pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksud untuk memaparkan data yang diperoleh oleh peneliti. Dalam penyajian ini, peneliti menggambarkan bagaimana penerapan pembelajaran tata krama dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa. Berikut adalah penyajian data penulis yang di dapatkan:

1. Proses Pembentukan Karakter Siswa dalam kelas Penerapan Tata Krama dan Bahasa

Warga SMP Masyithoh Kroya baik dari guru, staff karyawan TU, siswa, dan petugas kebersihan merupakan orang-orang pilihan yang notabennya juga merupakan santri. Seorang santri terkenal dengan adatnya yang sangat mengedepankan adab. Oleh karena itu, SMP Masyithoh Kroya menerapkan tata krama dan bahasa agar selalu dapat mengontrol tingkah laku setiap individunya baik di dalam atau di luar lingkungan sekolah.

Setiap tenaga pendidik/guru memiliki caranya masing-masing dalam mengajar para peserta didiknya. Dan setiap guru di SMP Masyithoh Kroya selalu memperhatikan unggah-ungguh yang perlu diterapkan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Seluruh peserta didik di dalam kelas memiliki banyak tingkah yang berwarna-warni sehingga mengharuskan para guru untuk mengontrol setiap tingkahnya dan memberikan arahan yang benar sesuai dengan ketentuan agama untuk mencapai diri yang berakhlakul karimah. Dengan adanya pembelajaran dalam kelas maka akan terjadi adanya komunikasi antara guru dan peserta didik. Melalui komunikasi secara langsung, guru dapat memahami satu persatu karakter muridnya.

Pembelajaran di SMP Masyithoh Kroya Cilacap secara keseluruhan dalam kelas mengajarkan akhlak baik pada pelajaran Bahasa Inggris, IPS, IPA, atau Bahasa Jawa. Pembelajaran tersebut diantaranya saling tegur

sapa, ketika dalam kelas terdapat siswa yang tidak masuk dikarenakan sakit maka sebelum pelajaran dimulai mendoakannya, doa bersama dan membaca asmaul husna sebelum memulai pelajaran, dan banyak lagi yang merupakan kegiatan rutin guna membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal yang baik. Adapula bahasa-bahasa baku yang digunakan untuk pergi dan masuk dalam kelas, bagaimana izin ke kamar mandi, bagaimana cara bersalaman yang benar, mengetuk ketika memasuki ruangan, dan aktivitas keluar masuknya kelas. Dengan adanya macam-macam guru dan bahasa yang diterapkan sehingga setiap pelajaran memiliki standar yang berbeda tetapi dengan tujuan yang sama.

Adapula pembelajaran Bahasa Arab tersendiri yang merupakan pelajaran mulok di sekolah. Dalam satu minggu peserta didik mendapatkan 2 jam pelajaran bahasa Arab yang mana satu jam pelajarannya terdiri dari 45 menit. Kaitannya dengan Bahasa Arab, guru mengajarkan dari segi sisi-sisi apa yang ada di kehidupan keseharian. Seperti contoh, para siswa kelas VIII dan IX ada sapaan untuk orang makan, sedangkan untuk para siswa kelas 7 baru beberapa tahapan. Menurut guru pengampu Bahasa Arab (Ibu Isti'anah, S. Pd) "yang penting anak-anak sudah mulai berkomunikasi dengan Bahasa Arab tahap penyesuaian bagi para siswa kelas VII".

Tidak hanya dalam kelas sekolah, peserta didik juga mendapatkan pembelajaran Bahasa Arab di kelas pondok yang diampu oleh Ibu Nur 'Aini sekaligus selaku pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda. Tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang di sekolah, pembelajaran Bahasa Arab di pondok terdiri dari berbagai macam metode diantaranya mufrodat, *i'rob*, *muhadatsah*, *imla'*, *khiwar*, dan lain sebagainya. Pembelajaran-pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran umum yang diajarkan guna menambah pengetahuan peserta didik dalam menguasai bahasa arab. Meskipun sejatinya tujuan utama dari sekolah menjadikan peserta didik agar dapat menerapkan tata krama dan bahasa yang baik.

Mufrodat-mufrodat yang diajarkan pada peserta didik tidak hanya dalam kelas melainkan jugapada lingkungan sekolah. Dengan ditempelkannya tulisan-tulisan bahasa di setiap barang yang ada di sekitar sekolah akan mempermudah peserta didik dalam menerapkannya juga dalam kesehariaan. Berikut contoh kata-kata yang ditempel di lingkungan sekolah:

Tabel 5

NO	INDONESIA	INGGRIS	العربية
1	Meja	Table	مكتب
2	Mikropon	Microphone	مكروفن
3	Buku	Book	كتاب
4	Papan tulis	Whiteboard	سبورة
5	Lampu	Lamp	مصباح
6	Kipas Angin	Fan	مروحة
7	Lantai	Floor	بلاط
8	Sapu	Broom	مكنسة
9	Mimbar	Platform	منبر
10	Jam Dinding	Clock	ساعة الجدار
11	Rak Buku	Bookshelf	رف الكتاب
12	Kabel	Cable	سلك
13	Sajadah	Prayer Rug	سجادة
14	Tiang	Pole	عمود
15	Atap	Roof	سقف
16	Tingkat	Rate	طبقة
17	Tangga	Ladder	سلم
18	Satir	Satire	ساتير
19	Mukena	Mukena	حجاب

2. Proses Pembentukan Karakter Siswa berbasis penerapan Tata Krama dan Bahasa di lingkungan sekolah

SMP Masyithoh Kroya dalam mencapai visi misi tujuannya selalu berusaha semaksimal mungkin melaksanakan apa yang telah

diprogramkan. Untuk memperoleh data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap maka peneliti menyajikan data sebagai berikut:

a. Tujuan Pembentukan Karakter berbasis Tata Krama dan Bahasa di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap

Dalam setiap proses kegiatan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Seseorang akan termotivasi untuk mengusahakan yang terbaik demi mencapai tujuan yang diinginkan. Sama halnya dengan pembelajaran tata krama dan bahasa yang diterapkan dalam keseharian para siswanya, SMP Masyithoh Kroya juga memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk membiasakan peserta didik berperilaku dan berbahasa yang baik guna membentuk karakter serta kepribadian yang luhur.

Tujuan dari dilakukannya proses pembentukan karakter siswa berbasis tata krama dan bahasa di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya antara lain:

- 1) Agar peserta didik dapat mencerminkan perilaku luhur baik dihadapan sesamanya ataupun dengan orang yang lebih tua
- 2) Mengurangi perilaku tidak seronoh yang banyak dilakukan oleh para remaja
- 3) Agar peserta didik menguasai bahasa mancanegara
- 4) Menjadikan peserta didik berakhlakul karimah
- 5) Melatih keberanian peserta didik berbicara di depan umum dengan tetap memperhatikan unggah unggah yang telah diajarkan

b. Ruang Lingkup Pembentukan Karakter berbasis Tata Krama dan Bahasa

Dalam membentuk karakter berbasis tata krama dan bahasa tidak lepas dari ruang lingkup pendidikan karakter, yaitu

1) Tata Krama

Tata Krama dalam SMP Masyithoh Program Intensif Kroya telah masyhur dinilai baik oleh para warga setempat. Peserta

didik dating dengan polos dan dibentuk untuk menjadi diri yang memiliki akhlakul karimah. Dengan model *Islamic Boarding School*, SMP Masyithoh Kroya memiliki cara tersendiri untuk mendidik peserta didiknya dengan mengacu pendidikan dalam pondok pesantren. Guru di sekolah juga berperan sebagai tauladan. Ketika guru yang dipandang sebagai tauladan di sekolah memiliki sifat atau tingkah yang baik maka peserta didik akan mau mengikutinya atau biasa disebut jarkoni.

2) Bahasa

Dalam rangka meningkatkan karakter seseorang, perlu dilakukannya berbagai usaha-usaha yang tidak instan. Yakni diupayakan kegiatan-kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan. Dalam program pembelajaran tata krama perlu juga pembiasaan pemberlakuan bahasa yang dilakukan sebagai penunjang peserta didik dalam berperilaku baik dalam keseharian dengan memperhatikan yang dilakukan peserta didiknya.

c. Pelaksanaan pembentukan karakter berbasis tata krama dan bahasa

Dalam pelaksanaannya pembelajaran tata krama dan bahasa telah menjadi peraturan yang ditaati, dimana pembelajaran ini meliputi beberapa program khusus yang berkaitan dengan tata krama dan bahasa diantaranya:

1) Program ta'dzim santri

SMP Masyithoh Program Intensif merupakan sekolah yang bernetablen *Islamic Boarding School* dengan menyediakan asrama berupa Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya. Tentunya kegiatan siswa masih erat dengan pondok pesantren. Maka dari itu, *Islamic Boarding School* SMP Masyithoh Kroya memiliki program kegiatan-kegiatan yang menunjang siswa dalam membentuk kepribadiannya di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya salah satunya yaitu ta'dzim.

Ta'dzim dapat diartikan taat, menghormati atau sendiko dawuh kepada pak kyai, guru, ustadz, ustadzah, dan keluarga-keluarga atau sesepuh-sesepuh yang ada di Pondok Pesantren. Para siswa sekaligus santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya perlu kehati-hatian dalam berbuat dan bertutur kata. Sehingga tata krama yang mereka terapkan sangatlah baik dari adanya penerapan konsep ta'dzim ini. Karena melalui konsep ta'dzim ini para siswa percaya akan mendapatkan barokah serta melancarkan perjalanannya dalam menuntut ilmu.

Menurut salah satu pengasuh Pondok Pesantren Kroya yaitu ibu Nur 'Aini mengatakan "Apa yang kami terapkan disini mendidik para siswa sekaligus santri untuk selalu mendengarkan dan memperhatikan semua nasehat-nasehat pengasuh pondok, karena itu merupakan wujud dari sikap mengagungkan seorang guru."⁶⁴

Jadi dapat penulis ambil kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan bahwa mereka sangat menghormati pengasuh serta ustadz-ustadzah yang ada di wilayah pondok maupun sekolah. Senantiasa berpakaian rapih saat mengaji, selalu datang dengan tepat waktu, serta mengikuti semua pembelajaran secara serius atau tidak menyepelkannya, itu merupakan beberapa penggambaran karakter siswa yang terbentuk di SMP Masyithoh Kroya Cilacap.

2) Program *muhadatsah*

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa bahasa yang paling sering digunakan di dunia ini sebagai bahasa nasional adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab. Di SMP Masyithoh Kroya menyadari betul urgensi 2 bahasa tersebut. Siswa dituntut untuk menjunjung tinggi kedua bahasa asing tersebut. Penerapan

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Nur 'Aini, MM, guru *SMP Masyithoh Kroya* sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya Cilacap pada 3 Maret 2020.

Muhadatsah (percakapan) ini dilakukan sesuai jadwal dengan 3 bahasa pokok diantaranya yaitu bahasa Jawa Kromo Inggil, bahasa Inggris, bahasa Arab.

Program *Muhadatsah* dilakukan agar dapat berlatih menerapkan kosa kata harian yang telah mereka terima dari mentor. Selain itu program ini bertujuan guna membentuk karakter siswa dengan kemampuan yang selalu percaya diri. Menurut siswa SMP Masyithoh Kroya Cilacap mengatakan “Dengan adanya program *muhadatsah* saya sangat senang dan menjadi suka Bahasa Inggris, dan kemarin saat pulang di rumah saya keceploran berbicara dengan Bahasa Inggris juga.”

Muhadastah dipraktikkan oleh semua santri dan rutin dilakukan sesuai jadwal. Bahasa Jawa Kromo Inggil dilakukan setiap hari Sabtu. Bahasa Arab dan Inggris dilaksanakan setiap hari kecuali hari Sabtu, bergantian antara bahasa Arab dan Inggris dalam setiap minggunya. Percakapan ini digunakan oleh seluruh peserta didik ketika akan berangkat sekolah sekitar pukul 06.00-06.45. Secara teknis lawan bicara antar senior dan junior tujuannya untuk meminimalisir percakapan pasif jika dilawankan sesama junior.

3) Program *muhadhoroh*

Pembentukan karakter merupakan sasaran utama kegiatan pendidikan di sekolah yang dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembinaan kesiswaan. Berkaitan dengan konsep tersebut, SMP Masyithoh Kroya dan Pondok Pesantren Miftahul Huda rutin mengadakan *Muhadhoroh* (pidato) setiap satu minggu sekali pada hari Sabtu malam atau malam Minggu. Siswa berpidato dengan menggunakan 2 bahasa yaitu, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Cara dalam pelaksanaan *Muhadhoroh* ini yaitu siswa wajib berusaha mencari materi pidatonya sendiri dengan bersumberkan

dari buku perpustakaan baik di sekolah ataupun pondok. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat melatih kepercayaan diri, keberanian, mental, dan terampil dalam berkomunikasi di depan orang banyak. Selain itu, siswa dilatih juga agar dapat menguasai macam-macam bahasa.

Kegiatan ini rutin dilakukan pada hari Sabtu malam setelah sholat isya berjamaah. Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa kelompok bertujuan untuk dapat mengekspos diri setiap santri secara individu. Kelompok yang bertugas dapat mempersiapkan diri masing-masing sesuai dengan tugasnya. Kelompok yang tidak bertugas sebagai penonton yang baik dan *Muhadhoroh* ini berlangsung sekitar satu setengah jam dengan masing-masing penampilan atau anak mendapatkan waktu 20 menit. *Muhadhoroh* dilakukan di aula pondok pesantren Miftahul Huda putra dan putri.

Gambaran pelaksanaan kegiatan *muhadhoroh* di SMP Masyithoh Kroya Cilacap

- a) Kegiatan sholat isya santri berakhir sekitar pukul 20:30 WIB kemudian kembali ke asramanya masing-masing.
- b) Setelah itu peserta didik yang bertugas segera mempersiapkan diri untuk menempati tempat berlangsungnya *muhadhoroh* paling depan dan di susul oleh para penontonnya.
- c) Kegiatan terbagi menjadi 2 majelis yang mana majelis putra dan putri terpisah. Setelah semua berkumpul di aula atau majelisnya masing-masing dan mic atau peralatan yang dibutuhkan saat penampilan *muhadhoroh* berlangsung telah siap, siswa-siswi yang bertugas maju satu persatu menurut urutannya.

d) Setiap penampilan diberi waktu sekitar 20 menit dengan ketentuan penampilan sebagai berikut:

- i. Kalimat sapaan
- ii. Salam
- iii. Kalimat Pembukaan, syukur kepada Allah dan Shalawat serta salam kepada Nabi
- iv. Pemberitahuan judul *muhadhoroh*
- v. Isi *muhadhoroh*
- vi. Salam Penutup

Selain program-program bahasa di atas, SMP Masyithoh Program Intensif Kroya juga menyediakan berbagai program ekstrakurikuler guna menunjang berlangsungnya program-program bahasa dan tata krama telah diterapkan, diantaranya: pramuka, PMR, mading, MTQ, English Club, Arabic Club, buletin, sepak bola, rebana, teather

d. Adapula penerapan berbagai tata krama yang di terapkan oleh salah satu guru BK di SMP Masyithoh Kroya guna bekal dalam bermasyarakat, diantaranya:

1) Tata Krama Berbicara

Banyak orang yang mengatakan bahwa seseorang dinilai berpendidikan atau tidaknya dilihat dari tata krama berbicaranya. Bukan berarti orang yang sering basa-basi menjadi orang yang berpendidikan, namun mereka yang mengerti bagaimana berbicara di tempat dan kondisi yang tepat bisa dipandang sebagai tata krama berbicara yang benar. Mungkin memang sulit untuk menerapkannya, tetapi adanya kebiasaan buruk tidak baik dipendam dan harus segera diubah.

2) Tata Krama Makan

Sering kita temui seseorang yang mungkin makan dengan sembarangan, bersendawa, kentut atau sebagainya yang membuat orang lain tidak nyaman. Adanya tata krama tak lain karena ingin

membuat semua orang yang makan bersama merasa nyaman dan tidak terganggu. Tata krama makan setiap budaya memang berbeda, ada yang terbiasa makan berdiri dan bersandar, ada juga yang mengharuskan dengan duduk seperti sabda Rasulullah SAW:

“Aku tidak pernah makan sambil bersandar, aku hanyalah seorang hamba, aku makan sebagaimana layaknya seorang hamba dan aku pun duduk sebagaimana layaknya seorang hamba.” (HR. Al-Bukhari)

3) Tata Krama Bertamu

Ketika bertamu ke rumah orang lain tentu harus mengutamakan kesopanan. Sebagai orang lain yang mampir atau datang kita harus menunjukkan rasa terima kasih sebagai tamu karena telah disambut dan diperlakukan dengan baik. Tamu memang raja, namun sebagai tamu juga harus sadar bahwasanya tamu juga terkadang merepotkan.

4) Tata Krama Penampilan

Tata krama penampilan merupakan penampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan acara. Tata krama menunjukkan kesiapan dan kesesuaian kita berpenampilan dalam sebuah acara atau kegiatan, bukan berarti harus selalu tertutup dari ujung kaki sampai ujung kepala. Tata krama penampilan berarti menjaga penampilan agar tetap bagus untuk dilihat dan tidak terlalu terbuka sesuai dengan syariat Islam.

5) Tata Krama Pergaulan

Bergaul merupakan cara seseorang untuk bersosialisasi dengan teman dan masyarakat di sekitarnya. Tetapi adapula orang yang beranggapan ketika bergaul sering memunculkan masalah. Masalah muncul karena tidak menghargai atau karena sulit untuk dihargai.. oleh karena itu, adanya tata krama pergaulan akan membantu seseorang menghilangkan sifat egois dalam diri seseorang ketika bergaul.

6) Tata Krama pada yang Berbeda Usia

Tata krama pada seseorang yang berbeda usia mungkin sering dibicarakan sebagai senioritas. Padahal sebenarnya bukan senioritas, menghargai dan menghormati sangatlah penting. Dimana usia muda perlu menghormati yang lebih tua, dan yang lebih tua juga harus menghargai yang lebih muda.

7) Tata Krama Bicara Di depan Umum

Seringkali seseorang ketika berbicara di depan orang lain merasa gugup dan melakukan kesalahan, hal ini masih dapat ditoleransi karena setiap orang bisa saja melakukan kesalahan. Seperti pepatah “Manusia tempatnya salah dan lupa”. Namun bagaimana dengan tata krama berbicara di tempat umum, tentu yang tidak menyinggung atau membawa suatu kaum atau kelompok. Dan jangan lupa untuk menjaga cara serta kata-kata yang diucapkannya.

3. Proses Pembentukan Karakter Siswa berbasis penerapan Tata Krama dan Bahasa di lingkungan masyarakat

Karakter seseorang akan dapat dilihat dan nyata saat mereka terjun dalam lingkungan masyarakat. Melalui pembiasaan dan pembelajaran ini peserta didik dituntut agar dapat menghadapi dan menyikapi seseorang dengan baik. Tetapi terkadang tanpa kita sadari pelanggaran dapat terjadi di luar kemauan kita. Mungkin hal tersebut terjadi karena kesalahfahaman. Alangkah baiknya tanggapan seseorang dalam masyarakat untuk menghadapi hal tersebut sebagai berikut:

- a. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri kita sendiri ingin diperlakukan oleh orang tersebut. Seperti contoh menggunakan bahasa yang luhur dan tepat kepada orang di lingkungannya.
- b. Mengurangi prasangka buruk terhadap orang lain karena setiap orang memiliki kesibukan, kesulitan, dan keadaan hati berbeda-beda yang mungkin dapat membuat hatinya kesal. Oleh karena itu, jangan cepat-cepat men-*justice* bahwa ketidakramahan orang tersebut kepada kita.

- c. Menanam kepercayaan atau keyakinan pada diri kita bahwa semua orang pada dasarnya baik agar kita tidak merasa kecewa tanpa alasan. Karena sejatinya setiap orang memiliki hal yang positif dan juga negatif. Adapula seseorang yang memiliki ciri-ciri lahir atau batin yang berbeda dengan orang banyak seperti, mahal senyum, pemurung, pendiam, dan sebagainya.
- d. Menanamkan sifat pemaaf dengan memurahkan kata maaf kepada orang lain juga. Terlebih-lebih jika orang lain tersebut telah meminta maaf.

Dari masyarakat yang bermacam-macam maka seseorang dituntut juga untuk memahami dan menyesuaikan keragaman masalah yang harus dihadapinya di masyarakat. Dan dari hal-hal kecil seperti di atas kita dapat mulai menanamkan karakter baik untuk masa depan yang baik pula.

D. Hasil Pembentukan Karakter Siswa dalam Penerapan Tata Krama dan Bahasa

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat mendeskripsikan lebih lanjut tentang hasil penelitian yang diperoleh dengan menganalisis data. Dari analisis ini akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana penerapan pembelajaran tata krama dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa di SMP Masyithoh Kroya Cilacap. Menurut hasil data penelitian yang telah penulis dapatkan, SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap merupakan salah satu sekolah unggulan yang juga menerapkan wajib mondok untuk para siswanya atau sering disebut *Islamic Boarding School*.

Di dalam pondok siswa mendapatkan banyak pelajaran lebih seperti mengkaji kitab-kitab kuning seperti kitab Akhlakul Banin dan Akhlakul Banat yang mengajarkan bagaimana seharusnya akhlak atau tata krama yang harus diterapkan para santri. Dari kitab-kitab kuning yang dikaji juga dapat dijadikan sebagai pembentuk karakter siswa di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap.

Pada umumnya pembelajaran di SMP Masyithoh Kroya Cilacap secara keseluruhan dalam kelas mengajarkan akhlak baik pada pelajaran Bahasa Inggris, IPS, IPA, atau Bahasa Jawa. Pembelajaran tersebut diantaranya saling tegur sapa, ketika dalam kelas terdapat siswa yang tidak masuk dikarenakan sakit maka sebelum pelajaran dimulai mendoakannya, do'a bersama dan membaca asmaul husna sebelum memulai pelajaran, dan banyak lagi yang merupakan kegiatan rutin guna membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal baik. Adapula bahasa-bahasa baku yang digunakan untuk pergi dan masuk dalam kelas, bagaimana izin ke kamar mandi, bagaimana cara bersalaman yang benar, mengetuk ketika memasuki ruangan, dan aktivitas keluar masuknya kelas. Dengan adanya macam-macam guru dan bahasa yang diterapkan sehingga setiap pelajaran memiliki standar yang berbeda tetapi dengan tujuan yang sama. Adapula pembelajaran Bahasa Arab tersendiri yang merupakan pelajaran mulok di sekolah. Kaitannya dengan Bahasa Arab guru mengajarkan dari segi sisi-sisi apa yang ada di kehidupan keseharian. Untuk kaitannya dengan tata krama di lingkungan pondok sering mendengar kata ta'dzim. Di wilayah SMP Masyithoh juga memberlakukan konsep ta'dzim yang dilakukan oleh seluruh warga pondok pesantren.

Penerapan pembelajaran tata krama dan bahasa di SMP Masyithoh Kroya program intensif juga menerapkan penggunaan 2 bahasa pokok keseharian diantaranya yaitu; minggu pertama menggunakan Bahasa Arab, minggu kedua Bahasa Inggris, dan minggu ketiga Bahasa Jawa "krama inggil". Teknisnya untuk penggunaan bahasa tersebut yaitu diterapkan secara bergilir. SMP Masyithoh Kroya Cilacap juga mengadakan program *muhadatsah* (percakapan) dan *muhadhoroh* (pidato) yang dilakukan di pondok. Kegiatan ini diterapkan guna menunjang pembelajaran bahasa siswa agar lebih mahir.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa bahasa yang paling sering digunakan di dunia ini sebagai bahasa nasional adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab. Di SMP Masyithoh Kroya menyadari betul urgensi 2 bahasa tersebut. Siswa dituntut untuk menjunjung tinggi kedua bahasa asing tersebut.

Penerapan *Muhadatsah* (percakapan) ini dilakukan sesuai jadwal dengan 3 bahasa pokok diantaranya yaitu bahasa Jawa Kromo Inggil, bahasa Inggris, bahasa Arab. Program *Muhadatsah* ini dilakukan bertujuan agar para siswa dapat berlatih menerapkan kosa kata harian yang telah mereka terima dari mentor serta membentuk karakter siswa dengan kemampuan yang selalu percaya diri.

SMP Masyithoh Kroya dan Pondok Pesantren Miftahul Huda rutin mengadakan *Muhadhoroh* (pidato) setiap satu minggu sekali pada hari Sabtu malah atau malam Minggu. Siswa berpidato dengan menggunakan 4 bahasa yaitu, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa "kromo inggil". Cara pelaksanaannya yaitu siswa wajib berusaha mencari materi pidatonya sendiri dengan bersumberkan dari buku perpustakaan baik di sekolah ataupun pondok. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat melatih kepercayaan diri, keberanian, mental, dan terampil dalam berkomunikasi di depan orang banyak serta menguasai berbagai macam bahasa.

Dari penerapan pembelajaran tata krama dan bahasa peserta didik menghasilkan nilai karakter baik, diantaranya:

1. Nilai akhlak

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari dan cerminan keadaan jiwa seseorang. Sedangkan tata krama dan bahasa merupakan salah satu jalan yang dapat mengatur seseorang agar dapat dinilai berakhlak baik.

2. Nilai kedisiplinan

Kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.

3. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.

Dalam menciptakan religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik.

Contoh riil perilaku/karakter berbahasa dan tata krama yang diterapkan oleh para peserta didik SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap.

- a. Siswa menggunakan 3 bahasa dalam keseharian yaitu, bahasa jawa, bahasa arab, dan bahasa inggris. Bagi siswa yang belum bisa menguasai bahasa-bahasa yang diwajibkan tersebut dapat menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan tidak hanya berlaku di area sekolah saja melainkan juga di lingkungan sekolah dan rumah terutama saat berbicara kepada orang tua.
- b. Siswa berjalan dengan cara membungkuk/setengah berdiri saat di depan gurunya atau di hadapan orang yang lebih tua.
- c. Saat akan bertanya dalam kelas, siswa mengacungkan tangan terlebih dahulu, meminta izin untuk bertanya dan wajib menggunakan bahasa yang sopan atau bahasa yang dijadwalkan.
- d. Ketika ada siswa yang melanggar dengan menggunakan selain 3 bahasa yang seharusnya digunakan, maka akan dikenai *punishment* dan bagi siswa lain yang menemukannya diwajibkan melapor kepada guru setempat.
- e. Setelah terjun di masyarakat, para peserta didik SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap dapat berbicara di depan umum/sambutan dengan bahasa yang baik dan lahur karena sudah diajarkan dan dibiasakan dengan adanya program *muhadhoroh*.
- f. Untuk menjaga keharmonisan para peserta didik SMP Masyithoh Kroya Cilacap memegang kata-kata dari Kyai Abdurrahman Wahid (Gusdur) yaitu “menyayangi orang yang lebih muda dan menghormati orang yang lebih tua” agar dapat saling menjaga sikapnya dengan sesama.⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Darwanti Kosasih, S.Pd., guru *SMP Masyithoh Kroya Cilacap*, pada 3 Maret 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai penerapan pembelajaran tata krama dan bahasa dalam pembentukan karakter siswa di SMP Masyithoh Kroya Cilacap dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

SMP Masyithoh Kroya Cilacap memiliki 2 program yaitu program intensif dan program reguler. Program Intensif merupakan program unggulan dari SMP Masyithoh Kroya Cilacap yang mana siswanya diwajibkan untuk mondok di Pondok pesantren Miftahul Huda Kroya atau sering di sebut dengan *Islamic Boarding School*. Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya merupakan pondok pesantren yang berada di bawah naungan yayasan miftahul huda sama seperti halnya SMP Masyithoh Kroya Cilacap. Sedangkan program reguler merupakan program dari SMP Masyithoh Kroya yang tidak mewajibkan mondok.

Pembentukan karakter di SMP Masyithoh Kroya Cilacap dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada penerapan tata krama dan bahasa dalam keseharian siswa dengan pengajaran, pembiasaan dan keteladanan.

Kegiatan penerapan tata krama dan bahasa di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap yaitu: program ta'dzim yang diterapkan dari mulai guru, siswa, dan seluruh warga SMP Masyithoh Kroya Cilacap termasuk tenaga bersih-bersih yang ada di sekolah. Banyak lagi program bahasa yang dibentuk oleh pendidik guna menunjang tercapainya karakter siswa yang baik diantaranya: program *muhadatsah* (percakapan) dan program *muhadhoroh* (pidato) yang dilakukan di pondok. Disamping itu pendidik juga membiasakan siswa melakukan sikap yang bernilai akhlak atau sesuai dengan tata krama dalam bertingkah laku keseharian.

Pendidik merupakan inspirasi siswa dalam melakukan banyak hal termasuk dalam berperilaku. Oleh karena itu, penerapan tata krama siswa di

sekolah dilakukan oleh pendidik baik dalam kelas ataupun luar kelas. Seorang pendidik mengarahkan tata krama siswa tersebut dengan memberikan teori serta penerapan secara langsung ketika berinteraksi secara langsung dengan siswanya atau ketika dengan orang lain. Di SMP Masyithoh Kroya Cilacap tidak hanya diajarkan tata krama seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah biasa karena SMP Masyithoh juga menerapkan program *Islamic Boarding School*. Adanya program tersebut menuntut sekolah agar memiliki program lebih seperti program ta'dzim siswa yang menuntut siswa agar memiliki akhlak yang lebih baik dibanding dengan siswa-siswa yang sekolah di sekolah umum.

Ketika terdapat siswa yang menyalahi aturan baik guru, ibu nyai, pak kyai, kaka kelas, dan ustadzah pembimbing yang melihatnya langsung ada teguran dan disertai *punishment*. Selain itu, mereka juga diajarkan kitab-kitab akhlaq seperti kitab akhlaqul banin, akhlaqul banat dan ta'limul muta'alim.

SMP Masyithoh juga memiliki program-program bahasa yang ditujukan untuk menunjang pembentukan karakter siswa yaitu dengan hafalan vocabulary dan mufrodat-mufrodat dalam bahasa arab, program muhadatsah dan program muhadhoroh.

Di SMP Masyithoh Kroya menyadari betul urgensi 2 bahasa tersebut. Siswa dituntut untuk menjunjung tinggi kedua bahasa asing tersebut. Penerapan *Muhadatsah* (percakapan) ini dilakukan sesuai jadwal dengan 3 bahasa pokok diantaranya yaitu bahasa Jawa Kromo Inggil, bahasa Inggris, bahasa Arab.

SMP Masyithoh Kroya dan Pondok Pesantren Miftahul Huda rutin mengadakan *Muhadhoroh* (pidato) setiap satu minggu sekali pada hari Sabtu malam atau malam Minggu. Siswa berpidato dengan menggunakan 2 bahasa yaitu, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Program penerapan tata krama dan bahasa di SMP Masyithoh Kroya Cilacap membawa dampak yang sangat positif pada pembentukan karakter siswa. Diantara nilai-nilai atau hikmah yang dapat dirasakan dalam penerapan tata krama dan bahasa adalah akhlakul karimah siswa yang dapat membawa

nama baik guru ataupun wali siswa itu sendiri. Selain itu, dengan menanamkan akhlakul karimah siswa dapat membentuk anak-anak yang sholeh dan sholehah sehingga dapat mengangkat derajat kedua orangtuanya di akhirat kelak.

Dengan adanya penerapan tata krama dan bahasa yang diterapkan di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap harapannya siswa terbiasa melakukan hal-hal yang baik, tidak hanya di lingkungan sekolah melainkan juga dapat diaplikasikan di masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka peneliti kemudian memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil peneliti ini, guna perbaikan kualitas di masa yang akan datang. Saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pihak pendidik SMP Masyithoh Kroya Cilacap hendaknya lebih maksimal lagi dalam mengawasi berjalannya program penggunaan bahasa yang diterapkan dalam keseharian. Dengan dipertegaskannya lagi *punishment* bagi siswa yang melanggarnya mungkin dapat meminimalisir siswa untuk menyepelkan program tersebut. Sehingga dapat maksimal dalam mewujudkan siswa-siswi yang berpotensi lebih. Selain itu pendidik juga perlu konsisten dalam mengajarkan siswa-siswinya dalam berperilaku yang baik sebagaimana yang harus dilakukan oleh para siswanya.
2. Pihak sekolah perlu menambah fasilitas yang dapat menunjang siswa-siswinya dalam mempelajari bahasa atau kosa-kata yang masih asing dengan menambah buku-buku atau kamus di perpustakaan sekolahnya.
3. Bagi siswa-siswi SMP Masyithoh Kroya Cilacap untuk terus bersemangat dalam menuntut ilmu dan tetap merasa akan hausnya ilmu. Selain itu, juga perlu memperhatikan serta menjaga tingkah lakunya baik dihadapan guru, teman, atau orang yang lebih tua agar dapat merasakan akan futuhnya ilmu.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan bagi seluruh alam ini. Teriring puji syukur dan terucap *alhamdulillah* penulis panjatkan kepada-Nya yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, manusia paling mulia, manusia dengan akhlak sempurna dan manusia yang menjadi tuannya para utusan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah bersedia membantu baik dengan tenaga, pikiran maupun materi dalam rangka penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat berbagai keterbatasan yang ada pada diri penulis. Saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan demi menghasilkan karya yang lebih baik. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis secara khusus.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy Wiyani, Novan. 2013. *Membumikan Pendidikan karakter di SD Konsep Praktik & Strategi*. Jogjakarta: Ar-RuzzMedia.
- Ardy Wiyani, Novan. 2018. *Pendidikan karakter Anak (Konsep dan Implementasinya di SD dan MI)*. Purwokerto: STAIN Press.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas.
- E.Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermiono, Agustinus. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah, Furqon. 2017. *“PENDIDIKAN KARAKTER: Membangun Peradaban Bangsa”*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Isna Aunillah, Nurla. 2015. *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta: FlashBooks.
- Kesuma, Dharma. Cipi Triatna., dan Johar Permana, 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ningsih, Tutuk. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Perss.
- Nurdin, Muslim dkk. 2001. *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Alfabet.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN PRESS.
- Rosyid, Nur dkk. 2013. *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*. Purwokerto: OBSESI Press.
- Rubini. 2018. Peningkatan Tata Krama Siswa di Sekolah Melalui Bimbingan Kelompok Tehnik Sociodrama. *Jurnal Riset Daerah*. Vol. XVII. No. 1. April.

- Rumidi, Sukandar. 2002. *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prasetyo. 2017. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi.
- Shaula, Dea Faustina dan Noor Hasyim. 2017. "Menanamkan Konsep Tata Krama pada Anak melalui Perencanaan Game Edukasi", *Jurnal Informatika UPGRIS* Vol. 3. No. 1.
- Soeparno. 2002 *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2004. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suyanto, Edy. 2016. "Bahasa Cermin Cara Berpikir dan Bernalar". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- W. Creswell, John. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulfa, Umi. 2019. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.